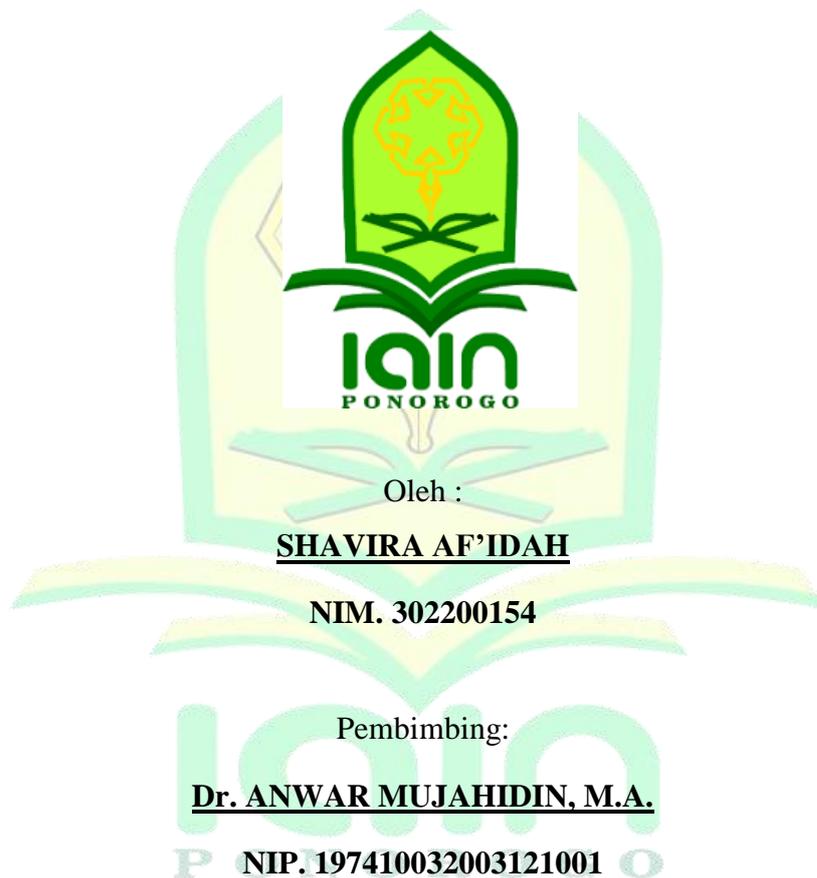


**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENGURUS DALAM MEMBANGUN  
KESADARAN MURAJA'AH SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN  
PUTRI TAHFIDZIL QUR'AN AL-MUQORROBIN  
RONOWIJAYAN SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Af'idah, Shavira. 2024** Efektivitas Komunikasi Pengurus dalam Membangun Kesadaran *Muraja'ah* Santri Putri Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo. **Skripsi**, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

**Kata Kunci: Efektivitas Komunikasi, Pengurus, *Muraja'ah*, Santri, Pondok Pesantren**

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pesantren dengan model *muraja'ah* yakni santri menyetorkan hafalan ke pengurus untuk memastikan hafalan tetap terjaga. Pengurus akan mendengarkan, mengevaluasi, dan memberikan koreksi jika ada kesalahan dalam hafalan, tajwid, atau makhraj huruf. Keefektivitasan komunikasi pengurus dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh untuk membangun kesadaran *muraja'ah* hafalan para santri. Pengurus memiliki tantangan yang lebih kompleks dalam penyampaian pesan. Sehingga diperlukan efektivitas komunikasi berupa bentuk-bentuk komunikasi agar proses penyampaian pesan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang efektif dalam mendukung pengurus dalam menyampaikan pesan dan implikasi komunikasi yang digunakan pengurus dalam membangun kesadaran *muraja'ah* hafalan kepada para santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian meliputi pengurus seksi pendidikan dan santri putri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo. Hasil perolehan data dilakukan analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi pengurus dalam meningkatkan kesadaran *muraja'ah* hafalan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo meliputi dua bentuk komunikasi yakni verbal dan non verbal. Kombinasi antara komunikasi verbal dan non verbal menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi para santri. Komunikasi yang efektif antara pengurus dan santri menjadi elemen penting dalam meningkatkan motivasi dan kualitas *muraja'ah* Al-Qur'an di pesantren. Implikasi komunikasi yang efektif antara pengurus dan santri menjadi elemen penting dalam meningkatkan motivasi dan kualitas *muraja'ah* Al-Qur'an di pesantren. Dengan motivasi yang tinggi, santri lebih tekun dan berkomitmen untuk mencapai target hafalan, serta lebih mudah mengatasi tantangan yang dihadapi dalam perjalanan menghafal. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas dan kecepatan hafalan mereka, serta menciptakan budaya belajar yang produktif di pesantren.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Shavira Afidah  
NIM : 302200154  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Efektivitas Komunikasi Pengurus dalam Membangun Kesadaran Muraja'ah Santri Putri Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 9 September 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan

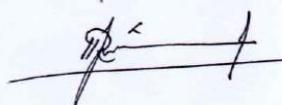


Kahar Muzakkar Ajhuri, M. A.

NIP 198306072015031004

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

NIP. 197410032003121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN  
DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Shavira Af'idah

NIM : 302200154

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Efektivitas Komunikasi Pengurus dalam Membangun Kesadaran Muraja'ah Santri Putri Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26-09-2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26-09-2024

**Tim Penguji**

1. Ketua Sidang : Muchlis Daroini, M.Kom.I.

2. Penguji 1 : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

3. Penguji 2 : Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

()  
()  
()

Ponorogo, 26 September 2024

Mengesahkan

Dekan



  
**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag**

NIP. 19680616998031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo 63492  
Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> E-mail: [fuad@iainponorogo.ac.id](mailto:fuad@iainponorogo.ac.id)

---

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shavira Af'idah  
NIM : 302200154  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul : Efektivitas Komunikasi Pengurus Dalam Membangun Kesadaran Muraja'ah Santri Putri Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobun Ronowijayan Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggungjawab penulis.

Ponorogo, 5 Desember 2024

Shavira Af'idah

NIM. 302200154

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shavira Af'idah  
NIM : 302200154  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya dengan judul Efektivitas Komunikasi Pengurus dalam Membangun Kesadaran Muraja'ah Santri Putri Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo merupakan hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan hasil karya saya dalam skripsi ini telah disebutkan sumber aslinya berupa tanda kutipan dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 9 September 2024

Yang Membuat Pernyataan



Shavira Af'idah

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses atau kegiatan penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain guna mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup> Fungsi komunikasi juga sangatlah penting bagi kehidupan manusia, hal ini dikarenakan dengan komunikasi kita dapat memperoleh informasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang ke orang lain dengan tujuan mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Komunikasi disebut juga sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih, baik yang disampaikan secara langsung maupun melalui suatu media.

Sebagai makhluk sosial, setiap individu tidak dapat menghindari interaksi penyampaian dan penerimaan pesan dari orang lain. Manusia adalah pelaku dalam proses komunikasi. Komunikasi menjadi penting karena komunikator merasakan fungsi dalam proses komunikasi. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan idea atau gagasan, perasaan, dan apapun yang disampaikan kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi yang baik dan efektif adalah komunikasi yang dapat menciptakan makna bersama bagi para pelaku komunikasi. Tanpa

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: CA Publisher, 2003), 8.

makna yang sama, sulit untuk memikirkan adanya komunikasi.<sup>2</sup> Jika dikaitkan dengan kegiatan di pondok pesantren, komunikasi yang melibatkan pokok bahasan dasar ajaran Islam seperti *muraja'ah* hafalan. Meski intensitas komunikasi pengurus pondok pesantren dalam konteks *muraja'ah* cukup sering dilakukan, namun bukan berarti menjadi jaminan kesadaran untuk para santri bahwa *muraja'ah* yang disampaikan pengurus harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Hal ini dikarenakan komunikasi pengurus pondok pesantren tidak efektif, sehingga santri tidak dapat menerima dan memahami dengan baik pesan yang disampaikan.

Komunikasi yang efektif memiliki perbedaan dan ragam sesuai dengan minat dan tujuannya, meskipun pada dasarnya tujuannya sama, yaitu bagaimana cara menyerap, menginternalisasi dan merespon secara positif pesan yang disampaikan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, komunikasi sebagai alat yang sangat mendukung dalam penyampaian pesan oleh pengurus di pondok pesantren.

Komunikasi yang efektif dan efisien dalam kegiatan penyampaian pesan dapat digunakan untuk memengaruhi tindakan para santri ke arah yang diharapkan. Setidaknya ada dua alasan mengapa komunikasi efektif pengurus pondok pesantren ditujukan kepada para santri yaitu komunikasi menyediakan saluran bersama dalam proses kepemimpinan, dan keterampilan komunikasi yang efektif dapat

---

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 3-4.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 292.

membuat pengurus menggunakan berbagai keterampilan dan kemampuannya dalam mengemban amanat pondok pesantren. Selain itu, kegiatan penyampaian pesan diperlukan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Di era globalisasi saat ini, peran pengurus di pondok pesantren sangat diperlukan, mengingat perkembangan zaman yang sangat pesat pada saat ini yang menyebabkan berbagai perubahan yang dialami oleh para santri. Misalnya dalam kesadaran *muraja'ah* hafalan yang sering dianggap remeh oleh para santri.

Ada banyak alasan yang menyebabkan pesan yang disampaikan pengurus tidak sampai ke sasaran (para santri) hal ini, salah satunya adalah ketidakmampuan pengurus untuk berkomunikasi secara efektif. Hal ini disebabkan ketidakmampuan menyampaikan pesan dengan bahasa yang baik dan benar. Seolah-olah pesan yang disajikan kering, garing dan hambar. Bahasa yang terkesan kuno sehingga para santri tidak memahami apa yang disampaikannya, minat dan ketertarikan santri hilang dan komunikasi tidak terjalin.

Keefektifitasan komunikasi pengurus dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh untuk membangun kesadaran *muraja'ah* para santri. Pengurus sebagai (komunikator) dan santri sebagai (komunikan) diupayakan selalu bertatap muka serta berkomunikasi dengan baik guna membentuk santri Qur'ani dan mendidik santri berakhlaqul karimah di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-

Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo.

Dalam pelaksanaan muraja'ah di pondok pesantren memerlukan suatu bentuk-bentuk komunikasi yang efektif dari pengurus dan kesadaran pribadi dari para santri, sehingga komunikasi berjalan dengan baik. Oleh karena itu, bentuk-bentuk komunikasi merupakan salah satu faktor yang digunakan pengurus dalam membangun kesadaran *muraja'ah* guna meningkatkan kelancaran dan menjaga hafalan para santri.

Para penghafal Al-Quran memiliki kewajiban menjaga hafalannya, karena proses menghafalnya memakan waktu yang sangat lama dan tanggung jawab yang diembannya sepanjang hidup. Konsekuensi dari tanggung jawab ini sangatlah serius. Menghafal Al-Quran tidak hanya memerlukan kemampuan kognitif yang baik tetapi juga tekad yang kuat dan kemauan yang tulus, karena perbuatan tersebut merupakan dosa jika gagal mempertahankan hafalannya. Hal ini juga memerlukan kerja keras, kesiapan lahir batin serta kesadaran diri yang tinggi.<sup>4</sup>

Sejatinya hal yang penting dalam hafalan adalah bagaimana pribadi masing-masing menjaga hafalan agar melekat dalam ingatan, juga bagaimana kita meningkatkan daya ingat dan menjaga hafalan agar Al Quran selalu ada dalam ingatan kita. Mempertahankan hafalan memerlukan niat yang kuat dan istiqomah yang tinggi untuk mengulang

---

<sup>4</sup> Lisa Chairani and M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 2.

hafalan setiap hari dengan tujuan meningkatkan kelancaran hafalan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran *muraja'ah* hafalan belum tumbuh dan memberikan komunikasi yang efektif di santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo. Pada dasarnya efektivitas komunikasi erat kaitannya dengan tujuan komunikasi. Artinya kegiatan komunikasi dianggap efektif jika dapat mencapai tujuan komunikasi. Kriteria untuk menilai efektivitas proses komunikasi adalah kesesuaian komunikasi yang dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

Hal ini dapat dipahami dengan mengingat bahwa semakin banyak hambatan yang dibuat, semakin banyak gangguan yang terjadi, yang pada akhirnya mempersulit proses komunikasi dan menyebabkan ketidakefektivitasan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tentang efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh untuk meningkatkan kesadaran *muraja'ah* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo menjadi bahan penelitian yang berjudul: **“Efektivitas Komunikasi Pengurus Dalam Membangun Kesadaran Muraja'ah Santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan diatas maka

dapat diambil beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi pengurus dalam meningkatkan kesadaran *muraja'ah* hafalan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al- Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi komunikasi yang digunakan pengurus terhadap motivasi *muraja'ah* hafalan santri putri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al- Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana prinsip komunikasi efektif pengurus dalam membangun kesadaran *muraja'ah* santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan bagaimana hasil komunikasi efektif pengurus dalam membangun kesadaran *muraja'ah* santri putri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti diharapkan mengambil manfaat dan pelajaran, baik dari segi teoritis maupun praktisnya.

## 1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini, peneliti paparkan secara rinci dalam penjelasan sebagai berikut :

### a. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi dan wawasan bagi masyarakat agar bisa dijadikan sebagai pengetahuan tentang efektivitas komunikasi dalam membangun kesadaran *muraja'ah* hafalan bagi sanak saudara, teman yang tengah menghafal Al-Qur'an.

### b. Bagi Pihak Lain

Dapat mengembangkan metode komunikasi agar lebih efektif dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an sehingga kesadaran *muraja'ah* semakin bertambah.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini, peneliti paparkan secara rinci dalam penjelasan sebagai berikut :

### a. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi dan wawasan bagi masyarakat agar bisa dijadikan sebagai pengetahuan tentang efektivitas komunikasi dalam membangun kesadaran *muraja'ah* hafalan bagi sanak saudara, teman yang tengah menghafal Al-Qur'an.

### b. Bagi Pihak Lain

Dapat mengembangkan metode komunikasi agar lebih efektif dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an sehingga kesadaran

*muraja'ah* semakin bertambah.

#### **E. Telaah Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini diperlukan guna menemukan sejauh mana tema yang peneliti pilih pernah diteliti oleh peneliti lain. Terdapat beberapa penelitian yang senada dan menjadi acuan dari penelitian ini :

**Pertama**, “Efektivitas Komunikasi Da’I Dalam Membangun Kesadaran Sholat Berjama’ah Masjid Al-Abror Desa Way Hui Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”.<sup>5</sup> Skripsi ditulis oleh Mustofainal Akhyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa efektivitas metode komunikasi seorang da’i untuk menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan dalam membangun kesadaran sholat berjama’ah di masjid al-abror. Persamaan dalam penelitian ini, sama-sama membahas konsep yaitu efektivitas komunikasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini, subjek yang diteliti yaitu warga masyarakat di lingkungan sekitar Masjid Al Abror Desa Way Hui Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

**Kedua**, “Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Ustad Dan Santri Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri TPA Al- Luqmaniyyah Umbulharjo Yokyakarta”.<sup>6</sup> Skripsi ditulis oleh M. Ahmad Ainul Muzaka.

---

<sup>5</sup> Mustofainal Akhyar, “Efektivitas Komunikasi Da’I Dalam Membangun Kesadaran Sholat Berjama’ah Masjid Al-Abror Desa Way Hui Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

<sup>6</sup> Muhammad Ahmad Ainul Muzaka M, “Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa efektifitas komunikasi ustad dan murid dalam meningkatkan Religiusitas 83,3%. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ustad dan murid sudah baik dan efektif. Persamaan dalam penelitian ini, sama-sama membahas konsep yaitu efektivitas komunikasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini, subjek yang diteliti yaitu Santri TPA Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta.

*Ketiga*, “Efektifitas Komunikasi Guru dengan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di SDN 01 Poasia Kendari”<sup>7</sup>. Skripsi ditulis oleh Aghista Liana Benli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa efektifitas komunikasi yang dilaksanakan oleh guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar di SDN 01 Poasia, Kendari sudah cukup baik dan efektif. Persamaan dalam penelitian ini, sama-sama membahas konsep yaitu efektivitas komunikasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini, subjek yang diteliti yaitu Guru dengan Siswa SDN 01 Poasia Kendari.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan

---

Ustad Dan Santri Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri TPA Al- Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

<sup>7</sup>Aghista Liana Benly, “Efektivitas Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di SDN 01 Poasia Kendari” (Universitas Halu Oleo Kendari, 2021).

menggunakan penelitian deskriptif yang disebut metode penelitian lapangan (Field Research). Penelitian kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu-ilmu sosial dan pada dasarnya didasarkan pada observasi pada manusia baik dalam bidang subjek maupun dalam istilah khusus.<sup>8</sup> Pengertian lain dari metode penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk menjelaskan permasalahan sosial di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan manusia.<sup>9</sup>

Sedangkan metode penelitian ini termasuk metode penelitian deskriptif (lapangan). Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang mempelajari manusia, objek, ruang, sistem pemikiran atau peristiwa yang sedang terjadi. Dengan kata lain, tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah membuat gambaran yang deskriptif, sistematis, objektif dan akurat antara fakta dan hubungan yang diteliti.<sup>10</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau letak sebuah penelitian atau pengamatan. Seperti sekolah, pondok pesantren, asrama, kampus, pengadilan, dan lain sebagainya. Adapun lokasi penelitian yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah lingkungan Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Desa Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena peneliti menemukan masalah yang cocok dengan

---

<sup>8</sup> Moelong Laxy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 4.

<sup>9</sup> Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 63.

<sup>10</sup> A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 121.

tema yang dipilih oleh peneliti.

### 3. Data dan Sumber Data

Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Observasi dalam mencatat penelitian terkait dengan keefektivitasan komunikasi, dimana proses sekaligus penjelasan keefektivitasan komunikasi tersebut menjadi bagian data primer yang bisa dipergunakan.
- 2) Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengurus Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo dalam meneliti keefektivitasan komunikasi dalam membangun kesadaran *muraja'ah*.
- 3) Dokumentasi berupa foto yang dilakukan oleh peneliti saat terjun di lapangan.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Dalam

penelitian ini, data sekunder diperoleh dengan menggunakan metode dokumenter dan jurnal, yaitu:

- 1) Buku-buku ilmiah
- 2) Pendapat-pendapat pakar
- 3) Literatur yang sesuai dengan tema dalam penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>11</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen dan data laporan yang tersedia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah menempatkan data. Maka dari itu, untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Hardayani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 121.

a. Teknik Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang berperan serta atau pengamatan yang terlibat. Dimana pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan masyarakat yang diteliti.<sup>12</sup>

Dalam hal ini peneliti mengikuti kegiatan atau bagaimana kehidupan santri sehari-hari, melihat apa yang dilakukan, dengan siapa, kenapa dan mewawancarai mereka mengenai tindakannya. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti sendiri melakukan observasi secara langsung dilapangan mengenai permasalahan efektifitas komunikasi dalam membangun kesadaran *muraja'ah* terhadap santri. Kelebihan observasi ini yaitu memudahkan dalam mengakses pengaturan. Teknik observasi ini tidak memerlukan interaksi langsung, tanpa mendorong atau menyamakan partisipan. Kelebihan lain dari teknik observasi ini yaitu upaya untuk meminimalkan peluang dan dampak yang disebabkan oleh pengamat.

Pengamat bebas menggali informasi (permasalahan dan pertanyaan) dan pengetahuan dari subjek yang diamati. Selain itu, teknik observasi lebih terstruktur dan menawarkan fleksibilitas dalam membingkai gagasan ide menjadi kenyataan. Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah teknik

---

<sup>12</sup> Usman, *Etnis Cina Perantauan*, 123.

observasi langsung, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dengan melakukan pengamatan terhadap cara penyampaian pesan pengurus untuk para (santri). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung untuk dijawab oleh narasumber dalam penelitian. Oleh sebab itu, wawancara merupakan alat pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.<sup>13</sup>

Wawancara ini dilakukan untuk mencari informasi lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara lisan dalam peretemuan tatap muka secara individual. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara disebut juga dengan pedoman wawancara.<sup>14</sup> Wawancara dapat dilakukan dengan tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik

---

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 143.

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 218.

wawancara terstruktur. Dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tentang permasalahan yang dikaji dalam penelitian kepada narasumber. Teknik ini berujuan untuk mencari jawaban dari asumsi yang dibuat. Oleh sebab itu, pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan sebelum melakukan wawancara tersebut disusun dengan rapi dan tepat sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji.

Target narasumber dalam penelitian ini adalah pengurus dalam bidang pendidikan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada 2 santri baru angkatan 2023 dan 2 santri lama angkatan 2020. Alasan peneliti memilih narasumber tersebut adalah guna untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi dan impilkasi yang digunakan pengurus dalam meningkatkan kesadaran *muraja'ah* hafalan para santri putri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan- catatan, foto kegiatan, dokumen, rekaman dan lain-lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan

bukan berdasarkan pemikiran.<sup>15</sup>

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumentasi sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dokumentasi dengan menggunakan data-data berupa catatan-catatan, foto dan lain-lain.

Penelitian ini mengambil dokumen melalui foto, menulis ataupun merekam sebagai bukti keaslian data yang diperoleh.

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Mengolah hasil data yang diperoleh dan telah terkumpul ke dalam bentuk narasi. Data yang akan diolah akan disesuaikan dengan kerangka konsep keilmuan memotivasi dan mendisiplinkan santri, sehingga hasil data lebih maksimal.

#### 6. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif oleh Miles & Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>15</sup> Basrowi & Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting.<sup>16</sup> Pada tahap ini peneliti memilah informasi yang relevan dan yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut. Semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian. Karena banyaknya data yang didapatkan dalam penelitian kualitatif, maka mengelompokkan data berdasarkan dengan kebutuhan baik itu primer maupun skunder menjadi sangat penting, hal ini dapat memudahkan peneliti dalam menuntaskan penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan. Penyajian ini dilakukan setelah mereduksi data, artinya data atau informasi yang didapatkan telah terorganisasi dengan baik, tersusun sehingga saat dilakukannya penyajian data peneliti semakin mudah dan dipahami. Penyajian data dilakukan tersebut agar informasi yang didapatkan memberikan peluang bagi peneliti dalam menarik serta menafsirkan kesimpulan. Dengan menyajikan data seperti

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 247.

ini, peneliti akan dimudahkan dalam pemahaman terhadap data yang diperoleh serta memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan kategori-kategori tanda, yang selanjutnya akan dijabarkan dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dalam sebuah penelitian dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, hingga pengajian data. Kesimpulan yang ditarik kemudian diverifikasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali dengan melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat dan dapat didiskusikan sehingga, dari hasil tersebut dapat dianggap bahwa data tersebut bernilai valid.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk meyakinkan semua pihak terkait kesahihan hasil temuan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan melalui triangulasi. Menurut Sugiyono teknik triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data

dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

8. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Pada bagian awal sebelum bab pertama, peneliti akan mencantumkan cover atau halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi pada bagian akhirnya.

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka,

metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini memaparkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

## **BAB III : PAPARAN DATA/ HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi pemaparan data umum yakni deskripsi umum subyek penelitian dan data khusus berupa pemaparan data hasil penelitian.

## **BAB IV : PEMBAHASAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang menyajikan data dan analisis yang berkaitan dengan pertanyaan.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian dan disertai dengan saran yang berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Komunikasi dalam Pembelajaran

##### 1. Pengertian Komunikasi Pembelajaran

Dalam Kata Bahasa Inggris komunikasi disebut *Comummnications*. Sedangkan, komunikasi dari Bahasa Latin disebut sebagai *Commanicatus* atau *communicatio* atau kata lain *communicare* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Adapun arti sama disini berarti untuk mengubah sikap, perilaku, ataupun pikiran seorang penerima untuk dapat melaksanakan sesuatu yang diinginkan oleh komunikator. Dengan demikian, maka komunikasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial, sistem komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat, mempersatukan, serta mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.<sup>17</sup>

Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain supaya mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan

---

<sup>17</sup> H.A. W Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 4.

efisien.<sup>18</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antar pribadi sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ini sebenarnya bergantung pada kedua belah pihak. Namun, karena pendidik bertanggung jawab atas kendali kelas, tanggung jawab atas komunikasi yang sehat dan efektif berada di tangan pendidik. Kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melaksanakan komunikasi tersebut. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan dalam hal ini materi pelajaran terserap dan dipahami sehingga menghasilkan umpan balik yang positif.

## 2. Komponen-komponen Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi hadir dalam semua aktivitas manusia, sehingga untuk memahami komunikasi secara utuh, kita dapat sekaligus mengidentifikasi beberapa hal yang harus ada dan terlibat dalam proses tersebut, harus ada beberapa komponen untuk mencapai tujuan komunikasi. Adapun komponen-komponen komunikasi antara lain:

### a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengawali proses

---

<sup>18</sup> Hanum L Johar R, *Strategi Belajar Mengajar* (Deepublish, 2016), 16.

komunikasi, sumber pernyataan umum, bersamaan orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam komunikasi pembelajaran, pengajar mengambil peran sebagai komunikator. Pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembelajaran, terutama karena pendidik memiliki fungsi utama menjelaskan materi dan menjadi komunikator utama dalam pembelajaran.

b. Pesan

Pesan adalah idea tau gagasan, perasaan atau pemikiran yang akan di-*encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima. Dalam hal ini, pesan atau materi menjadi sebuah hal yang harus selalu disiapkan dan tentunya pendidik yang menyampaikan materi haruslah pendidik yang sudah memiliki keahlian dalam bidang yang akan dibagikan.

c. Media

Media yang dimaksud adalah sarana atau alat yang digunakan untuk memproses, menyampaikan atau menyebarkan informasi atau pesan. Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tentu memberikan kemudahan bagi pendidik maupun peserta didik untuk terus melakukan komunikasi dengan baik walaupun dengan situasi dan kondisi yang berbeda.

d. Komunikan

Komunikan adalah penerima pesan atau sasaran yang

disampaikan oleh komunikator. Penerima itu sendiri dapat dari satu orang, kelompok, dan khalayak. Dalam komunikasi pembelajaran, peserta didik mengambil peran ini. Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting karena dengan adanya peserta didik ini, pengajar tentu dapat menyampaikan dan menjelaskan materi dengan baik dan pada orang yang tepat. Dalam artian, peserta didik memang tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan ilmu dalam proses belajarnya

e. Efek

Efek adalah hasil final dari sebuah komunikasi baik itu sikap, perasaan, atau tingkah laku orang yang dijadikan sebagai sasaran komunikasi, sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang dilakukan. Dalam komunikasi pembelajaran, efek yang dimaksud adalah tiap perubahan yang ada dalam diri komunikan atau peserta didik. Perubahan ini meliputi pengetahuan, sikap, maupun perilaku nyata.

f. Umpan Balik

Umpan balik adalah sesuatu yang ditimbulkan sekaligus memberikan gambaran kepada komunikator tentang hasil komunikasi yang dilakukan. Dimana umpan balik ini nantinya yang dapat menilai apakah berhasil tidaknya suatu komunikasi. Dalam hal pembelajaran, umpan balik ini dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami suatu

pembelajaran dengan cara menanggapi hasil suatu pembelajaran yang dilakukan sampai peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan.

### 3. Fungsi Komunikasi Pembelajaran

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek komunikasi memiliki empat fungsi yaitu:<sup>19</sup>

#### a. Menyampaikan informasi (*to inform*)

Suatu pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan atau audien tentunya mengandung unsur informasi yang perlu baik dengan sengaja diberikan.

#### b. Mendidik (*to educate*)

Pesan atau gagasan yang diberikan bukan sekedar berbisara satu sama lain, namun dapat dijadikan sebagai mendidik. Karena pada dasarnya iri individu seseorang atau kelompok dapat mudah berubah sesuai dengan pesan komunikasi yang disampaikan.

#### c. Menghibur (*to entertain*)

Agar komunikasi yang berlangsung tidak terlalu terpusat pada pembahasan, maka menghibur adalah salah satu fungsi penting dalam komunikasi.

#### d. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi yang tentunya dapat memberikan pengaruh

---

<sup>19</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, 31.

terhadap komunikasi dalam mempengaruhi sikap, tindakan, maupun perilaku seseorang.

Jadi, komponen dasar komunikasi pembelajaran adalah unsur-unsur penting yang tercakup dalam proses pembelajaran berupa pengirim pesan, pesan, saluran, penerima pesan dan balikan yang memiliki fungsi atau peran masing-masing, yang dengannya proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

#### 4. Tujuan Komunikasi Pembelajaran

Kegiatan komunikasi ditujukan untuk memahami, mendukung, dan mendorong gagasan dan tindakan yang mengubah dan mempengaruhi. Namun tujuan komunikasi dalam humas dapat dibagi menjadi tujuan informasi, pendidikan, dan persuasi. Idealnya, agar suatu ide dapat diterima oleh sasaran, digunakan cara mengetahui yang lebih persuasif, dibandingkan memaksakan kehendak.

Menurut Menurut Effendy (2004: 55) ada empat tujuan komunikasi, yaitu:

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. Mengubah opini atau pendapat (*to change the opinion*)
- c. Mengubah perilaku (*to change behaviour*)
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Melalui komunikasi, seorang pendidik mencoba mencapai tujuan pembelajaran dengan cara berinteraksi dengan peserta didik,

membagi informasi atau gagasan, melakukan tukar pengalaman, mendorong dan saling membentuk sikap dan kebiasaan baru yang efektif berdasarkan persepsi yang diperoleh selama pembelajaran.

## 5. Jenis Komunikasi Pembelajaran

Secara teoritis, jenis komunikasi ada dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang sering kita jumpai ketika berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

### a. Komunikasi Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk mengkomunikasikan perasaan dan gagasan. Oleh karena itu, bahasa verbal lebih banyak menggunakan kata-kata untuk menggambarkan realitas kita. Selain itu, ada pesan verbal yang dapat disampaikan terlebih dahulu atau terakhir kapan pun komunikator menghendaknya. Sederhananya, komunikasi lisan digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan, atau keadaan seseorang.<sup>20</sup>

### b. Komunikasi Non Verbal

Pesan non verbal bisa dikategorikan semua isyarat yang bukan kata-kata (lisan). Larry A. Samovar dan Richard E. Porter berpendapat bahwa komunikasi nonverbal merupakan pola perilaku yang kita lakukan secara disengaja maupun tidak disengaja dalam suatu peristiwa komunikasi yang kita kirimkan

---

<sup>20</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), 260–61.

dan tanpa kita sadari pesan-pesan itu memiliki makna bagi orang lain.<sup>21</sup> Dengan komunikasi nonverbal kita dapat melihat gerak-gerik yang secara spontan akan memperikan pesan terhadap kita. Dalam keadaan tertentu komunikasi nonverbal dapat membantu kita dalam menciptakan makna tertentu. Komunikasi nonverbal juga bisa dikatakan sebagai suatu komunikasi yang sangat jujur atau tulus dalam mengungkapkan suatu hal

## **B. Efektivitas Komunikasi Pembelajaran**

### **1. Pengertian Efektivitas Komunikasi Pembelajaran**

Komunikasi dalam konteks apapun merupakan bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, komunikasi merupakan jembatan antara bagian luar dan bagian dalam dari kepribadian manusia. Dengan demikian, tujuan komunikasi adalah untuk menekankan fungsi pendidikannya. Tentu saja, tujuan ini juga mengarah ke sekolah itu sendiri. Efektivitas komunikasi dianggap efektif, jika kita dapat melihat keberhasilan komunikator dalam menyampaikan pesan atau hal lain yang ditujukan kepada komunikan.

Komunikasi efektif adalah proses pendistribusian pesan sedemikian rupa sehingga pesan yang diterima sedekat mungkin dengan maksud pengirim. Oleh karena itu, secara individual,

---

<sup>21</sup> Mulyana, 343.

beberapa keterampilan yang paling penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi adalah meningkatkan beberapa keterampilan, yaitu:

- a. Mendengarkan
- b. Mendorong komunikasi dua arah
- c. Mempelajari bahasa dan makna
- d. Menjaga kredibilitas dan kepekaan posisi penerima atau pengirim.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jelas bahwa untuk meningkatkan efisiensi seseorang harus dapat memperhatikan, merasa dibutuhkan, dapat melakukan sesuatu yang memuaskan, tentu saja, dapat mendorong orang untuk mengambil tindakan<sup>22</sup>.

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu kriteria mutu pendidikan yang sering kali diukur dengan pencapaian tujuan atau kadang diartikan dengan ketepatan dalam menghadapi suatu situasi. Pembelajaran yang efektif mengacu pada bahan, sarana, sumber daya manusia, perlengkapan dan prosedur yang ditujukan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah positif dan memperbaiki perilaku peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, terkadang menganalisis apa

---

<sup>22</sup> Kusnil Ingsih, "Media Ekonomi Dan Teknologi Informasi" 17 (2011).

<sup>23</sup> Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Usia Dini 1*, n.d.,

yang dilakukan, menganalisis kebutuhan peserta didik, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, mengevaluasi hasil belajar, dan selanjutnya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 2. Karakteristik Komunikasi Pembelajaran yang Efektif

Komunikasi dapat dikatakan efektif jika suatu idea atau gagasan, pesan, maupun perasaan tersampaikan dengan cara yang baik dan memberikan efek. Untuk mendapatkan keberhasilan, ada lima prinsip dalam komunikasi efektif yaitu:

- a. *Respect* artinya membangun komunikasi dengan saling menghargai dan menghormati kepada orang lain, dimana seorang komunikator harus bisa menghargai komunikannya sebagai sasaran dalam komunikasi. Pada prinsipnya, manusia ingin dihargai dan dianggap penting.<sup>24</sup>
- b. *Empaty* artinya kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Demikian pula halnya dalam dunia pendidikan perlu saling memahami dan mengerti keberadaan, keinginan, serta perilaku santri agar dapat membangun suasana yang kondusif dalam proses komunikasi di pondok pesantren.
- c. *Audible* artinya dapat dimengerti. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan oleh komunikator jelas dan dapat diterima oleh komunikan dengan baik.

---

<sup>24</sup> Cassier, *Manusia Dan Kebudayaan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1945), 47.

- d. *Care* artinya menyimak secara seksama tentang isi pesan apa yang disampaikan atau memperhatikan tentang apa yang disampaikan oleh komunikator.
- e. *Humble* artinya rendah hati. Dimana sikap ini merupakan unsur penting untuk membangun keefektifitasan komunikasi.

Menurut Jalaluddin Rahmat, efek komunikasi dapat terjadi pada tataran sebagai berikut:

a. Efek Afektif

Efek yang timbul karena adanya perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.

b. Efek Kognitif

Efek yang timbul dari komunikasi yang bersifat informatif bagi dirinya.<sup>25</sup> Dengan kata lain, adanya perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsikan oleh khalayak yang berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan, atau informasi.

c. Efek Behavioral

Efek yang merujuk pada perilaku yang nyata serta dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.<sup>26</sup>

Menurut Susanto, efektivitas pembelajaran merupakan suatu

<sup>25</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 196.

<sup>26</sup> Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 21.

ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Keefektifan dapat diukur dengan melihat minat siswa terhadap pembelajaran jika siswa tidak minat mempelajari, maka hasil tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan dalam mempelajari suatu pelajaran.

Efektivitas model pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Adapun kriteria keefektifan antara lain :

- a. Ketuntasan kegiatan belajar
- b. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Respon peserta didik dalam proses pembelajaran.
- d. Model pembelajaran dikatakan meningkat apabila secara statistik hasil belajar peserta didik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal pembelajaran dengan pemahaman setelah pembelajaran.
- e. Model pembelajaran dikatakan efektif apabila minat dan motivasi peserta didik meningkat setelah pembelajaran menjadi lebih termotivasi untuk belajar.<sup>27</sup>

### 3. Hambatan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran

Secara umum, tujuan proses komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi sedemikian rupa sehingga penerima pesan (komunikatif) menerima pesan tersebut secepat

---

<sup>27</sup> Wahyuddin Et.al, "Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is A Teacher Here (ETH) Pada Siswa Et.al, 73. Kelas X SMA Negeri 8 Takalar," *Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 1 (2018).

mungkin, terlepas dari bentuk pesan dan metodepenyampiannya.

Meskipun demikian, komunikasi tidak selalu berjalan lancar karena ada hambatan, gangguan atau distorsi. Hambatan-hambatan tersebut jelas dapat membuat pesan komunikasi yang disampaikan sulit diterima oleh komunikan.

Ada beberapa jenis hambatan yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Hambatan teknis, yaitu hambatan yang timbul pada alat penyampaian pesan, hambatan ini terjadi karena tidak dapat diterima secara duniawi.<sup>29</sup>
- b. Hambatan *semantic*, yaitu hambatan yang mencakup dalam bentuk kata-kata yang dapat mengganggu perhatian pengirim dan penerima terhadap pesan.
- c. Hambatan *biogenetic*, yaitu hambatan komunikasi yang disebabkan oleh pengaruh pancaindra, faktor naluri, dan sistem saraf.
- d. Hambatan lingkungan, yakni hambatan komunikasi yang muncul dari letak atau kondisi suatu daerah.

Oleh karena itu, agar komunikasi dapat mencapai tujuannya secara akurat dan efektif, sebagai alat komunikasi perlu dipahami karakteristik dan sikap dari komunikan. Hal ini dilakukan agar komunikan dapat memahami pesan, gagasan atau ide yang disampaikan dalam komunikasi sekaligus mengurangi

---

<sup>28</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 66.

<sup>29</sup> Suryanto, 68.

kesalahpahaman yang timbul dari hambatan tersebut.

Hambatan pembelajaran adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>30</sup>

Dari pendapat tersebut, menurut peneliti hambatan pembelajaran suatu hal yang dapat menghalangi terlaksananya suatu pembelajaran. Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi timbulnya hambatan dalam pembelajaran, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Intenal

Faktor internal yaitu faktor yang ada terdapat dalam diri setiap individu. Faktor internal tersebut meliputi:

1) Faktor Jasmani

Faktor kesehatan jasmani berkaitan dengan kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik meliputi baik fisik maupun baik secara rohani. Proses pembelajaran akan terganggu apabila kesehatan seseorang terganggu.

2) Faktor Psikologis

Terdapat tujuh hal faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan,

---

<sup>30</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 155.

kesiapan.<sup>31</sup>

### 3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua yakni kelelahan fisik dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan pada individu.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri individu.

Faktor eksternal tersebut meliputi:

- 1) Faktor Keluarga
- 2) Faktor Sekolah
- 3) Faktor Masyarakat

## C. Motivasi Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren

### 1. Pengertian Motivasi Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak<sup>32</sup>. Motivasi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *motive* yang berarti daya gerak atau alasan<sup>33</sup>. Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 55.

<sup>32</sup> Pura Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 319.

<sup>33</sup> John Eschols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), 386.

dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motif tersebut menjadi dasar kata motivasi yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif<sup>34</sup>.

Penggunaan istilah motif dan motivasi dalam pembahasan psikologi terkadang berbeda. Motif dan motivasi digunakan bersama dalam makna kata yang sama, hal ini dikarenakan pengertian motif dan motivasi keduanya sulit dibedakan. Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan tahap awal dari motivasi. Motif dan daya penggerak menjadi aktif, apabila suatu kebutuhan dirasa mendesak untuk dipenuhi. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan<sup>35</sup>.

## 2. Jenis-jenis Motivasi Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren

Jenis-jenis motivasi ada beberapa motivasi yang bisa dibahas disini sebagaimana menurut Muhibbin Syah mengatakan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua macam yaitu;

---

<sup>34</sup> Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 73.

<sup>35</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 180–82.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik yaitu motivasi yang datang secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati yang paling dalam. Motivasi instrinsik ini muncul dari dalam diri peserta didik<sup>36</sup>. Sebagai contoh di dalam wadah Pondok Pesantren Ketika seorang santri ingin berniat untuk menghafal Al-Qur'an pasti ada motivasi instrinsik dalam dirinya sehingga dia memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman, dan lain sebagainya<sup>37</sup>. Motivasi ekstrinsik juga dapat membantu santri dalam meningkatkan hafalannya dengan adanya motivasi ekstrinsik seorang santri bisa menuntaskan targetnya serta dapat meningkatkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Contohnya motivasi dari orang tua, teman, dan lain sebagainya.

3. Fungsi Motivasi Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren

Motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Demikian halnya dalam belajar yang juga

---

<sup>36</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajarango Persada, 2016), 73.

<sup>37</sup> Sardiman, 73.

memerlukan motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, apabila menggunakan motivasi yang tepat. Fungsi motivasi antara lain sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya motivasi akan berfungsi sebagai penentu cepat lambanya suatu pekerjaan<sup>38</sup>.
- d. Motivasi berfungsi sebagai penolong untuk berbuat mencapai tujuan.
- e. Penentu arah perbuatan manusia, yakni kearah yang akan dicapai.
- f. Penyeleksi perbuatan, sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai<sup>39</sup>.

#### **D. Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren**

##### **1. Pengertian Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren**

Konsep dasar manajemen pembelajaran Al-Qur'an sejatinya memiliki makna tersendiri sehingga dapat menjadi teori acuan sebagaimana pada manajemen pembelajaran lainnya. Maka untuk mengungkapkan makna tersebut kiranya perlu dikaji dari berbagai sumber. Berikut adalah hal-hal yang perlu diungkapkan dalam menggali konsep dasar manajemen tersebut.

Dari pemaparan pengertian Manajemen, Pembelajaran dan Al-

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 161.

<sup>39</sup> Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 204.

Qur'an diatas makadapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Al-Qur'an diartikan sebagai usaha sadar dalam mengatur semua kegiatan yang terkait dengan pembelajaran membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dengan kata lain jika dipandang dalam dunia pendidikan maka berhubungan dengan apa yang dilakukan guru terhadap siswa-siswi agar mampu mamahami dan menguasai materi pembelajaran (Al-Qur'an) melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

## 2. Unsur-unsur Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren

Pada umumnya, unsur-unsur manajemen, pada umumnya terdapat lima unsur manajemen yang dijelaskan oleh Saefullah,<sup>40</sup> unsur-unsur manajemen tersebut adalah:

- a. Pimpinan
- b. Orang-orang (pelaksana) yang dipimpin
- c. Tujuan yang akan dicapai
- d. Kerjasama dalam mencapai tujuan tersebut
- e. Sarana atau peralatan manajemen yang terdiri atas enam macam, yaitu manusia (*mana*), uang (*money*), bahan-bahan (*materials*), mesin (*machine*), metode (*method*), dan pasar (*market*).

Unsur-unsur dalam manajemen merupakan suatu hal yang terdapat didalam manajemen untuk mencapai tujuan dalam suatu

---

<sup>40</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 4–5.

proses dan menjadi hal mutlak dalam manajemen karena sebagai penentu arah dalam melakukan kegiatan. Unsur manajemen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, dan masing-masing elemen sangat penting dalam penerapan fungsi manajemen untuk mencapai hasil yang maksimal.

Sedangkan menurut Nana Sudjana, dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain berinteraksi.<sup>41</sup>

Komponen-komponen tersebut yaitu:

- a. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran.
- b. Bahan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar.
- c. Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media dalam pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.
- d. Untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau tidak maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan peranannya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan.

---

<sup>41</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasae Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 30–31.

### 3. Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>42</sup>

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an memiliki sejumlah metode dan cara yang berbeda-beda seperti thariqah tasalsuli, thariqah jam'i, thariqah muqassam, khitabah, dan sima'i. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfidz*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

#### a. *Bin-Nazhar*

Metode *bin-nazhar* yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Selain itu, seorang penghafal Al-Qur'an pun dituntut untuk mempelajari makna dari ayat-ayat

---

<sup>42</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2012), 910.

yang dihafal agar lebih memudahkan dalam proses *bin-nazhar*. Kelebihan dari metode ini salah satunya adalah penghafal Al-Qur'an akan lebih teliti dalam mempelajari ayat yang akan dihafalnya dengan membaca terlebih dahulu secara cermat, akan lebih cepat hafal serta tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Adapun kelemahannya yaitu kualitas hafalannya rendah karena terkadang cepat lupa jika tidak dilakukan pengulangan.<sup>43</sup>

b. *Tahfidz*

Metode *tahfidz* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar*.<sup>44</sup> Sebelum melakukan setoran kepada seorang guru, maka seorang penghafal Al-Qur'an terlebih dahulu menghafal sendiri materi yang akan disetorkan nantinya. Adapun cara yang dilakukan adalah terlebih dahulu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan membaca (melihat) *mushaf* atau materi yang akan disetorkan kepada guru minimal tiga kali, kemudian setelah itu ada bayangan dalam pikiran lalu dibaca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu ayat dan tidak boleh menambah materi baru sebelum hafal dengan lancar. Setelah materi satu ayat telah hafal dengan lancar, maka dilanjutkan untuk menambah dengan merangkai ayat berikutnya. Kemudian setelah satu ayat dikuasai

---

<sup>43</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 52.

<sup>44</sup> Sa'dulloh, 53.

hafal betul dan lancar, dilanjutkan dengan menambah materi baru dan mengulang-ulang mulai ayat pertama, kedua, dan begitu seterusnya. Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan lancar, maka hafalan itu diperdengarkan kepada guru untuk di-*sima*'-kan hafalannya serta mendapatkan bimbingan seperlunya. Adapun kelebihan dari metode ini diantaranya yaitu dapat memperkuat hafalan yang pernah dihafal, dapat memperbaiki kesalahan dalam melafadzkan ayat sehingga dapat melafadzkan ayat dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Kelemahan dari metode *tahfidz* adalah ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan dengan sendiri maka tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut serta membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus dilakukan berulang-ulang dalam pelafalannya.<sup>45</sup>

### c. *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.<sup>46</sup> Dengan metode ini seorang penghafal Al-Qur'an belajar secara langsung (*face to face*) berhadapan di depan guru dan hukum tajwid serta penempatan *makharijul huruf* akan lebih mudah diterapkan. Adapun guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an yang telah mantap dan sempurna agamanya. Seorang guru *tahfidz* juga

---

<sup>45</sup> Sa'dulloh, 53–54.

<sup>46</sup> Sa'dulloh, 54.

hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafidz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Kelebihan dari metode *talaqqi* ini adalah pertama, lebih memudahkan pengajar untuk mengawasi murid dan membimbing secara langsung. Kedua, jika ada calon penghafal yang belum menguasai ilmu tajwid dalam membaca serta menghafal ayat Al-Qur'an akan semakin faham dan lebih mengetahui. Ketiga, seorang calon penghafal akan menjadi lebih siap untuk hafalan secara mandiri. Keempat, metode ini cocok digunakan untuk memotivasi dan membiasakan diri dalam menghafal. Sedangkan kekurangannya yaitu si penghafal Al-Qur'an harus memiliki persiapan hafalan terlebih dahulu secara matang agar tidak grogi dalam proses bimbingan hafalan kepada sang guru dan mudah bosannya ketika proses pembelajaran *tahfidz* berlangsung. Serta kurang disiplin dalam melakukan setoran kepada guru.<sup>47</sup>

d. *Takrir*

Metode *takrir* yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfidz*. *Takrir* atau mengulang hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu yang lama, meskipun dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi

---

<sup>47</sup> Sa'dulloh, 54.

baru. Selain dengan guru, *takrir* juga bisa dilakukan sendiri-sendiri dengan tujuan untuk melancarkan hafalan agar tidak mudah lupa. Metode ini memiliki kelebihan diantaranya adalah dapat membentuk keluwesan lidah dalam membaca ayat Al-Qur'an, mampu membiasakan dan melatih pandangan serta daya ingat penghafal dalam hafalan yang dihafalkan, metode ini dapat dilakukan dengan sendiri, berdua atau lebih sesuai dengan kebutuhan. Adapun kekurangannya adalah ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan dengan sendiri maka tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut serta membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus dilakukan berulang-ulang dalam pelafalannya.<sup>48</sup>

e. *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya serta akan menjadikan seseorang lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Metode *tasmi'* ini terdiri dari dua orang atau lebih dalam suatu majelis yang dalam prosesnya ada kegiatan membaca dan menyimak hasil hafalannya, hal ini dilakukan secara bergantian. Metode ini memiliki kelebihan diantaranya adalah dapat dilakukan dengan satu orang atau lebih sesuai dengan

---

<sup>48</sup> Sa'dulloh, 54.

kebutuhan, dapat dengan mudah mengetahui kesalahan dari pengucapan ayat Al-Quran sehingga akan dapat langsung diperbaiki bacaannya, dapat lebih memotivasi para penghafal Al-Qur'an lainnya. Sedangkan kekurangannya adalah diharuskan bagi penghafal untuk membaca dengan keras (*jahr*).<sup>49</sup>

f. *Muraja'ah*

Metode *muraja'ah* adalah metode mengulang apa yang telah dihafal dan disimpan. Metode dalam *muraja'ah* ini bermacam-macam bentuknya. *Muraja'ah* ini dimaksudkan untuk menjaga titipan yang telah dilakukan. Penjaga itu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an beserta apa yang dia titipkan kepada kyai atau gurunya. Metode *muraja'ah* merupakan metode ulangan. Karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa pengulangan atau *muraja'ah*.

Dalam buku 9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an disebutkan bahwa *muraja'ah* terus menerus akan semakin meningkatkan hafalan, dan *murojaah* terus menerus juga lebih penting. Mengulang hafalan telah menjadi penting saat kita menyibukkan diri dalam dunia menghafal Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang diulang-ulang, hal ini menunjukkan betapa pentingnya ayat tersebut, sehingga diulang beberapa kali. Demikian juga dalam memperkuat hafalan, penting bagi santri untuk terus mengulang-ngulang/*me-muraja'ah*

---

<sup>49</sup> Sa'dulloh, 54.

hafalan, agar tidak mudah hilang.

#### 4. Metode Pembelajaran Muraja'ah Al-Qur'an di Pesantren

Menurut KH. A. Muhaimin Zen, yang dikutip Umar al-Faruq, ada beberapa metode *muraja'ah*, baik dalam proses menghafal maupun setelah menghafal Al-Qur'an, yaitu:

##### a. *Muraja'ah* sambil Menghafal

Selain usaha rutin untuk menambah hafalan Al-Qur'an, maka seharusnya para *huffadz* harus bisa meluangkan waktu untuk mengulangi hafalan yang sudah pernah dihafalkan sebelumnya. Inilah beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk menjaga hafalan yang ada.

##### 1) *Muraja'ah* sendiri

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muraja'ah* (mengulang hafalan). Hafalan yang baru harus selalu minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus dimurajaah setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulangi hafalan.<sup>50</sup>

##### 2) *Muraja'ah* dalam sholat

Setelah menghafal, hendaknya seorang yang sedang

---

<sup>50</sup> Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 135.

menghafal Al-Qur'an membaca hafalannya di dalam shalat, baik sebagai imam maupun dalam shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, juga menambah semangat karena adanya variasi dalam bacaan, cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.<sup>51</sup>

### 3) *Muraja'ah* bersama

Seorang yang menghafal Al-Qur'an melakukan *muraja'ah* bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya, duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman, atau ayat per-ayat. Ketika salah satunya membaca, yang lain mendengarkan sekaligus membetulkan jika ada yang salah. Bisa juga dilakukan dengan membaca juz atau surat yang dihafal, dari awal sampai akhir secara bersama. Ini juga sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan.<sup>52</sup>

### 4) *Muraja'ah* kepada guru atau *muhaffidz*

Seorang yang menghafal Al-Qur'an seharusnya menghadap guru untuk mengulangi hafalannya. Menurut KH. Adlan Ali dari Pondok Pesantren Wali Songo Cukir, Tebuireng, Jombang:

“Materi *muraja'ah* harus lebih banyak dari pada materi *tahfidz*, yaitu satu banding sepuluh.” Artinya, menghafal

---

<sup>51</sup> Al-Faruq, 135.

<sup>52</sup> Al-Faruq, 135.

sanggup menyetorkan hafalan baru dua halaman perhari, maka harus diimbangi dengan *muraja'ah* 20 halaman (satu juz).”<sup>53</sup>

b. *Muraja'ah* Pasca Hafal

Seorang penghafal Al-Qur'an, baik yang masih baru ataupun sudah lama, punya kewajiban untuk terus menjaga hafalannya. Ia harus selalu melakukan berbagai cara agar hafalannya tetap utuh, terjaga, dan tidak tercerai berai. Tidak ada orang hafal Al-Qur'an yang tidak menjaga hafalannya lalu tetap lancar selamanya.

Nasehat KH. A. Muhaimin Zen dalam bukunya Metode Pengajaran *Tahfizh* Al-Qur'an, yang dikutip Umar al-Faruq menjelaskan beberapa cara *muraja'ah* yang bisa ditempuh, oleh para *hafidz* Qur'an yang sudah menyelesaikan hafalan 30 Juz, adalah sebagai berikut:

1) '*Fami Bi Syaunin*'

Jika sudah selesai setoran seluruh hafalan Al-Qur'an, bukan berarti proses menghafal sudah selesai. Seorang *hafidz* harus bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk *muraja'ah* hafalan yang ada, sehingga dia bisa khatam sekali dalam seminggu, dua minggu, atau minimal sekali dalam sebulan, yang paling baik adalah khatam sekali dalam seminggu, sebagaimana dilakukan oleh para sahabat Nabi seperti Zaid

---

<sup>53</sup> Al-Faruq, 135.

bin Tsabit, Utsman bin Affan, Ibnu Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab.<sup>54</sup> Para ulama yang mengamalkan wirid Al-Qur'an ini biasanya memulai pada hari Jumat dan khatam pada hari Kami malam Jumat. Jika belum bisa mengamalkan wirid Al-Quran ini dengan hafalan, maka tidak ada salahnya seorang *hafidz* mengamalkannya dengan tilawah. Artinya berusaha memenuhi target tilawah harian sesuai metode *fami bisyauqin*, atau bisa juga membaca 7 juz setiap hari sampai khatam.

## 2) *Muraja'ah* dalam sholat

Cara ini dapat dilakukan ketika seorang *hafidz* melakukan shalat sendirian atau ketika menjadi imam shalat. Yaitu setelah membaca surah Al-Fatihah, ia melanjutkan dengan membaca surat dan ayat-ayat yang ia hafal, misalkan satu atau dua halaman, sesuai kondisi dan makmum yang ada pada saat itu. Tentunya dengan catatan bahwa ia sudah melancarkan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan di baca dalam shalat, sehingga shalat lebih khushyuk dan tidak terganggu karena lupa sebagian ayat-ayat Al-Qur'an yang ia bacakan.<sup>55</sup>

### c. *Muraja'ah* dengan Mengkaji

Yaitu *muraja'ah* surat-surat tertentu, kemudian dilanjutkan dengan kajian surat-surat tersebut. Teknis pelaksanaan adalah

<sup>54</sup> Amjad Qasim, *Kaifa Tahfidz Al-Qur'an Al-Karim Fi Syahr, Penerjemah Saiful Aziz, Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, n.d., 136.

<sup>55</sup> yahya Abdul Fattah Az-Zamawi Al-Hafidz, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal Kuat Hafalan Dan Terjaga Seumur Hidup*, n.d., 137.

setiap orang yang hadir membaca satu halaman secara berurutan dan bergantian materi-materi yang dapat dikaji, antara lain tentang Asbabun Nuzul, Aqidah, Fiqh, Ulumul Qur'an dan Suluk. Melalui metode ini, hafalan Al-Qur'an akan semakin mantap karena dibarengi dengan pemahaman dan penghayatan terhadap isinya.<sup>56</sup>

d. *Muraja'ah* dengan Menulis

*Muraja'ah* dengan menulis sangat efektif untuk menguatkan hafalan. Terutama bagi yang sibuk, sering mengikuti rapat dan pertemuan, maka *muraja'ah* dengan menulis menjadi pilihan yang sangat baik. Caranya mudah, yaitu tuliskan saja surat atau juz yang ingin di *muraja'ah*. Ketika lupa ayat- ayat tertentu, bisa berhenti sejenak untuk mengingat. Kalau masih belum ingat juga, bisa bertanya kepada teman, atau kalau masih belum ketemu ayat yang benar, baru membuka Al-Qur'an.<sup>57</sup>

e. *Muraja'ah* dengan Alat Bantu

Yaitu dengan mendengarkan bacaan murattal para qari' melalui mp3, *compact disk*, kaset, laptop, *notebook*, dan sebagainya. Ini bisa dilakukan kapan saja bila memungkinkan. Mendengarkan murattal Al-Qur'an ini bisa di lakukan sambil beristirahat, melepas lelah, menjelang tidur, sambil bekerja, atau ketika berada dalam mobil. Dengarkan dan ikuti bacaannya,

---

<sup>56</sup> Al-Hafidz, 140.

<sup>57</sup> Al-Hafidz, 141.

iramanya, dan ulangilah surat yang dipilih itu berkali-kali. Sebaiknya memilih mendengarkan satu surat atau dua surat saja dalam kegiatan *muraja'ah* ini. Ketika merasa sudah bisa menguasai dengan baik, maka sebaiknya melanjutkan untuk mendengarkan surat yang lainnya.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Al-Hafidz, 141.

**BAB III**

**KOMUNIKASI PEGURUS DALAM**

**MENINGKATKAN KESADARAN *MURAJA'AH* SANTRI**

**A. Deskripsi Data Umum**

**1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin**

Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin yang juga dikenal dengan nama PPTQ Al-Muqorrobin adalah pondok pesantren salafi yang menawarkan program *tahfidz* yang terstruktur dengan baik. Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin ini didirikan pada tahun 2009 oleh KH. Ahmad Fachrudin Latif (almarhum) dan Ny. Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati. Awalnya, pondok pesantren ini adalah sebuah kos putri karena lokasinya yang strategis, dekat dengan kampus IAIN Ponorogo. Seiring berjalannya waktu, minat terhadap pondok pesantren ini semakin meningkat dan banyak yang meminta untuk belajar mengaji. Ibu Ny. Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati yang dulunya merupakan santri dari PPTQ Al-Muqorrobin Lawang Malang akhirnya mulai mengembangkan pondok pesantren tersebut, yang kemudian diberi nama ASRI (Asrama Putri) Al-Muqorrobin. Pertumbuhan pesantren semakin pesat dari tahun ke tahun, yang awalnya hanya memiliki lima kamar, kini telah memiliki dua puluh kamar lebih, mushola, dan

sarana yang lainnya. Jumlah santri yang awalnya hanya bisa dihitung dengan jari, kini sudah mencapai ratusan.

Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin merupakan pondok pesantren milik pribadi. Pondok Pesantren ini sudah disahkan melalui akte notaris Setya Budi, S.H No. 153 Tahun 2020. Luas Tanah Pondok Pesantren ini yaitu 1193 m<sup>2</sup> sedangkan luas bangunannya yaitu 488 m<sup>2</sup>. Tanah yang dimiliki merupakan tanah wakaf.

Pondok pesantren yang dikenal dengan Al-Qur'an sebagai ciri khas pendidikannya ini tidak hanya fokus pada pendidikan Al-Qur'an saja, tetapi juga fokus pada pendidikan salafiah yang diadakan tiga kali dalam seminggu.

## **2. Visi Misi Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin**

Adapun Visi Misi Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan, Siman, Ponorogo sebagai berikut:

### **a. Visi**

- 1) Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang „alim ilmu agama serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Membimbing para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat dengan ilmu agamanya melalui ilmu dan amalnya

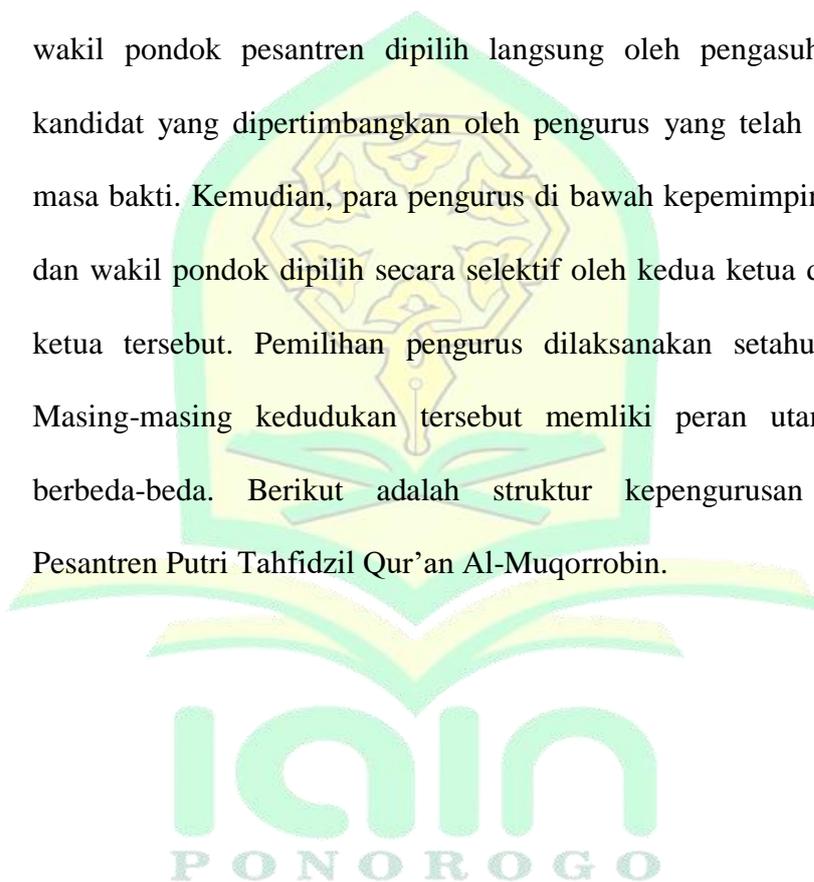
b. Misi

- 1) Sebagai sarana menyebarkan agama Islam. Artinya yayasan tersebut adalah sebagai salah satu tempat melaksanakan misi yang diberikan para Nabi dan Rasul untuk mempertahankan dan mengajarkan agama Allah, kemudian diharapkan para santri nantinya juga akan mengemban misi yang sama.
- 2) Memberikan pendidikan dan kajian tentang agama Islam terutama kajian Al-Qur'an. Selain itu yayasan tersebut juga memberikan pendidikan dan kajian hadis, fikih, akhlak, bahasa Arab, nahwu, saraf, akidah, tasawuf, sampai tauhid.
- 3) Mendidik para santri untuk mengembangkan keilmuan Islam dan menjadikannya sebagai manusia yang alim, dimana mereka bisa memahami dan membedakan mana yang haram dan mana yang halal, mana yang hak dan mana yang batil.
- 4) Memberikan bekal cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk (baik manusia, hewan, maupun tumbuhan), lingkungan, agama, dan bangsa.
- 5) Mencetak kader-kader bangsa yang bermoral mulia dan mengabdikan kepentingan pribadi.

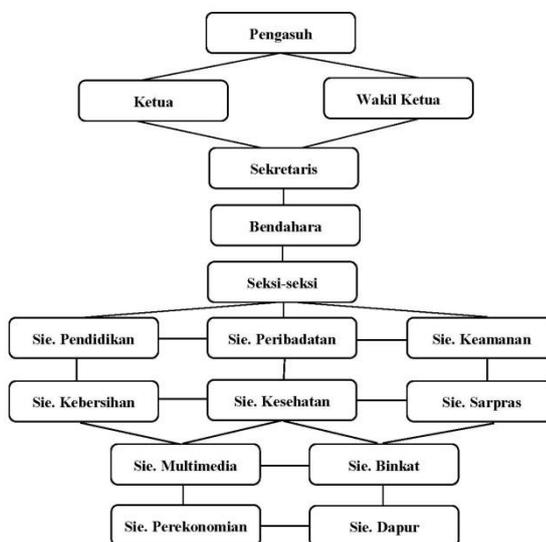
**3. Sistem Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin**

Sistem kepengurusan di pondok pesantren umumnya didasarkan pada struktur yang hierarkis dan melibatkan beberapa pihak yang

berperan dalam pengelolaan pesantren. Sistem ini dapat bervariasi tergantung pada ukuran dan kompleksitas pondok pesantren tersebut. Sistem kepengurusan Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin tertinggi adalah pengasuh pondok pesantren. Kedudukan ini memiliki otoritas dan wewenang tertinggi serta menjadi *central figure* bagi semua santri. Di bawah kebijakan pengasuh, ketua dan wakil pondok pesantren dipilih langsung oleh pengasuh dengan kandidat yang dipertimbangkan oleh pengurus yang telah melewati masa bakti. Kemudian, para pengurus di bawah kepemimpinan ketua dan wakil pondok dipilih secara selektif oleh kedua ketua dan wakil ketua tersebut. Pemilihan pengurus dilaksanakan setahun sekali. Masing-masing kedudukan tersebut memiliki peran utama yang berbeda-beda. Berikut adalah struktur kepengurusan Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin.



**STRUKTUR KEPENGURUSAN  
PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZIL QUR'AN  
AL-MUQORROBIN**



**Tabel 3.1**

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin

Susunan kepengurusan Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin terdiri dari ketua, wakil ketua pondok, sekretaris, dan bendahara yang didukung oleh seksi-seksi, seperti seksi pendidikan, seksi peribadatan, seksi kebersihan, seksi keamanan, seksi kesehatan, seksi perekonomian, seksi dapur, seksi sarana prasarana, seksi multimedia, dan seksi pembinaan bakat. Selain itu, terdapat ketua kamar untuk setiap kamar yang bertugas sebagai pengontrol dan pemantau anak-anak di kamar tersebut.

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin dibentuk untuk memastikan pembagian tugas yang

jelas, sehingga setiap anggota pengurus dapat mengetahui dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dengan baik. Selain itu, tujuan dari pembentukan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin adalah untuk memantau, mengontrol, dan menjamin kelancaran semua kegiatan para santri.

#### **4. Data Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Tahun 2024**

Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin terbagi menjadi dua kelompok yaitu santri kuliah dan santri murni. Santri kuliah adalah santri yang tinggal dan menuntut ilmu agama di pesantren sekaligus merangkap sekolah formal atau kuliah. Sedangkan santri murni adalah santri yang tinggal dan menuntut ilmu agama di pesantren tanpa menuntut ilmu formal. Jumlah santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin tahun 2024 ialah 210 santri dengan jumlah masing-masing, santri kuliah 116 santri dan santri murni 94 santri. Usia santri di Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin berkisar antara 13 – 29 tahun.

#### **5. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin**

##### **a. Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin**

Kurikulum Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin dikelompokkan menjadi dua yaitu *bil-hifdzi* dan *bin-*

*nadzri*. Perbedaan antara kurikulum *bil-hifdzi* dan *bin-nadzri* yaitu untuk program *bil-ghoib* santri diwajibkan untuk menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dengan tartil, makharijul huruf dan tajwid yang tepat sedangkan *bin-nadzri* difokuskan dengan mempelajari makhraj, tajwid, dan ketartilan dalam membaca Al-Qur'an. Santri *bin-nadzri* diwajibkan untuk menghafalkan juz 30 dan surat-surat pilihan. Seluruh santri baik *bil-hifdzi* dan *bin-nadzri* sebelumnya akan melewati program tahsin Al-Qur'an selama dua sampai tiga bulan sesuai dengan kemampuan santri. Tahsin Al-Qur'an adalah upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidahnya. Proses tahsin Al-Qur'an dibina langsung oleh ustadzah atau pengurus divisi pendidikan yang bertujuan untuk mengamati dan mengetahui kekurangan dari masing-masing santri, seperti tajwid dan makharijul hurufnya<sup>59</sup>.

b. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin

Jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin yang wajib diikuti selama berada di pesantren diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 001/W/17-03/2024.

**JADWAL KEGIATAN  
PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZIL QUR'AN AL-  
MUQORROBIN**

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	03.00-04.00	Qiyamul Lail	Musholla
2	04.00-04.30	Sholat Shubuh	Musholla
3	04.30-05.00	Muraqabah	Tempat yang ditentukan
4	05.00-06.00	Persiapan Ziyadah	Musholla, teras kamar
5	06.00-07.30	Setoran Ziyadah	Musholla
6	07.30-08.30	Sarapan	Kamar
7	08.30-09.30	Sholat Dhuha	Musholla
8	09.30-10.30	Muraqabah	Musholla
9	10.30-12.00	Muraja'ah	Musholla
10	12.00-13.00	Ishoma	Kamar
11	13.00-13.30	Sholat Dhuhur	Musholla
12	13.30-15.00	Kegiatan Pribadi	Kamar
13	15.00-15.30	Sholat Ashar	Musholla
14	15.30-16.00	Muraqabah	Tempat yang ditentukan
15	16.00-17.00	Muraja'ah	Musholla
16	17.00-18.00	Makan malam	Kamar
17	18.00-18.30	Sholat Maghrib	Musholla
18	18.30-19.30	Pengajian kitab	Musholla
19	19.30-20.00	Sholat Isya'	Musholla
20	20.00-20.30	Muraqabah	Tempat yang ditentukan
21	20.30-22.00	Persiapan ziyadah	Teras kamar, kamar
22	22.00-03.00	Istirahat (Tidur)	Kamar

**Tabel 3.2**

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin

1) Qiyamul Lail

Seperti yang diketahui, sholat qiyamul lail adalah melakukan shalat sunnah pada sepertiga malam. Melaksanakan qiyamul lail dianggap wajib, karena jika tidak dilakukan, setiap santri akan mendapat *ta'zir* yaitu membersihkan mushola sesuai dengan waktu yang ditinggalkan. Tempat qiyamul lail dilakukan di musholla.

## 2) Sholat Fardlu Berjama'ah

Semua santri yang berada di dalam pondok pesantren harus melaksanakan sholat fardlu berjamaah. Kegiatan ini diwajibkan bagi semua santri, baik yang suci maupun tidak dalam keadaan udzur, dan sedang tidak mendapatkan dispensasi. Dispensasi diberikan kepada santri yang sedang sakit, piket masak, dan santri yang baru kembali ke pesantren. Sholat berjamaah dilakukan di musholla juga diwajibkan mengenakan mukena terusan berwarna putih.

## 3) Muraqabah

Muraqabah adalah kegiatan membaca Al Qur'an secara bersama-sama baik yang sudah dihafalkan maupun yang belum dihafalkan dan dipimpin oleh ustadz/ ustadzah atau santri yang bacaan dan hafalannya sudah bagus dengan tujuan untuk menyeragamkan bacaan dan menumbuhkan semangat untuk membaca Al-Qur'an.

## 4) Setoran Ziyadah *Bil-ghoib*

Setoran bil-ghoib diwajibkan untuk seluruh santri yang suci, setiap hari kecuali hari Ahad jam 06.00-selesai. Saat setoran ziyadah *bil-ghoib* seluruh santri wajib memakai mukenah atau busana muslim dengan hijab berwarna putih, mengamalkan makhroj dan tajwid, tartil.

5) Sholat Dhuha

Seperti halnya sholat fardlu, sholat dhuha dilaksanakan secara berjama'ah dan dilakukan di musholla. Perbedaannya, sholat dhuha hanya diwajibkan untuk santri murni.

6) *Muraja'ah*

*Muraja'ah* adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan santri yang sudah disetorkan. Adapun kegiatan *muraja'ah* bertempat di Musholla dan teras kamar, dilaksanakan setiap hari kecuali hari Ahad sebelum sholat dhuhur dan setelah sholat ashar bagi seluruh santri.

7) Pengajian Kitab

Selain semua kegiatan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an, Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin juga wajihkan semua santri untuk mengikuti kegiatan pengajian kitab yang dilakukan 3 (tiga) kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu malam sebelum sholat Isya'.

Jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin dimulai dari pukul 03.00-22.00 WIB. Kegiatan di pondok pesantren merupakan kegiatan wajib bagi semua santri dan sedang tidak mendapatkan dispensasi dari pengurus.

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Bentuk-bentuk Komunikasi Pengurus dalam Meningkatkan Kesadaran *Muraja'ah* Hafalan Santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin

Di setiap pondok pesantren, pasti mempunyai metode dalam meningkatkan ingatan hafalan santri untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin yaitu metode *muraja'ah*. Metode *muraja'ah* ini maksudnya meningkatkan kelancaran, menjaga, dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alifatul Jihan sebagai koordinator pengurus seksi pendidikan:

“Dalam proses meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, pondok menggunakan metode *muraja'ah* atau mengulang hafalan yang pernah dihafal. Alasannya karena metode *muraja'ah* merupakan salah metode yang ampuh dalam menguatkan dan meningkatkan hafalan yang dimiliki. Konsep *muraja'ah* yang biasa digunakan yaitu mengulang dengan lisan, konsep ini secara tidak langsung dapat melatih mulut dan pendengaran dalam melafalkan serta mendengar bacaannya sendiri”<sup>60</sup>.

Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin menerapkan pendekatan pengurus terhadap santri dimana prosesnya dilakukan sebelum maupun sesudah pembelajaran. Hal ini bisa menjadikan santri lebih bersemangat untuk terus menjaga hafalannya. Seperti halnya penjelasan yang sudah dijelaskan oleh Dewi

<sup>60</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 001/W/17-03/2024 .

Septianasari sebagai salah satu pengurus seksi pendidikan:

“Biasanya kita sebagai pengurus, sebelum kegiatan berkeliling per-kamar untuk mengontrol, mengecek, dan memberi arahan secara lisan agar teman-teman berangkat ke musholla untuk melakukan kegiatan deresan (*muraja'ah*) di musholla. Selain itu, kita juga memberikan buku prestasi santri yang digunakan pasca kegiatan agar teman-teman termotivasi dengan perolehan hafalan yang didapat. Mayoritas pengurus juga memberikan sentuhan lembut seperti wejangan agar teman-teman semangat dalam belajar, menghafal, dan menjaga hafalannya. Dan untuk setiap minggunya kita biasa melakukan evaluasi kegiatan untuk mengetahui dan menemukan hambatan yang dialami teman-teman saat kegiatan deresan (*muraja'ah*)”<sup>61</sup>.

Hal ini juga dijelaskan oleh Afidatul Hasanah salah satu santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin:

“Komunikasi yang dilakukan pengurus di pondok sering dilakukan atau lebih tepatnya dilakukan setiap saya akan melakukan kegiatan deresan (*muraja'ah*). Sebelum kegiatan biasanya pengurus berkeliling per-kamar untuk memastikan saya dan teman-teman untuk segera berangkat ke musholla untuk kegiatan deresan (*muraja'ah*). Setelah saya selesai deresan (*muraja'ah*) saya biasanya diberi motivasi dari pengurus yang menyimak saya agar terus semangat dalam menghafal dan menjaga Al-Qur'an, kurang lebihnya seperti itu yang saya tau”<sup>62</sup>.

Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu santri putri lagi yaitu Avita Purna:

“Betul mbak memang yang dijelaskan oleh Afidatul, kalau pengurus biasanya sering keliling terus memberikan

<sup>61</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 002/W/18-03/2024.

<sup>62</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 003/W/22-03/2024.

motivasi, arahan, kadang juga sedikit cerita agar kita tidak merasa bosan dalam melakukan kegiatan deresan (*muraja'ah*)”<sup>63</sup>.

Berdasarkan catatan hasil wawancara, komunikasi yang dilakukan pengurus adalah komunikasi verbal atau komunikasi dengan mengutamakan dan memaksimalkan komunikasi secara lisan atau kata-kata. Komunikasi yang dilakukan pengurus mayoritas memberikan kata-kata motivasi pada santri agar lebih semangat dalam menghafal dan menjaga ayat suci Al-Qur'an. Komunikasi ini juga sebagai bahan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa kemampuan santri dalam menjaga ayat suci Al-Qur'an.

Peneliti melihat dari pengurus menerapkan komunikasi verbal kepada santri sangatlah berpengaruh pada santri, karena dengan adanya komunikasi ini lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an para santri. Santri akan menerima setiap ilmu yang disampaikan oleh pengurus. Contohnya arahan dan juga cerita dari kandungan-kandungan yang ada didalam Al-Qur'an.

## **2. Implementasi Komunikasi Pengurus dalam Meningkatkan Kesadaran *Muraja'ah* Hafalan Santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin**

Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin adalah salah satu pondok pesantren tahfidz yang berjalan sampai saat ini. Adanya program tahfidz Al-Qur'an ini untuk memberi bimbingan

---

<sup>63</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 004/W/22-03/2024.

terhadap santri yang berminat atau mempunyai keinginan yang kuat untuk menghafal dan menjaga ayat suci Al-Qur'an. Menghafal yang baik adalah seseorang yang menghafal dengan meningkatkan kelancarannya dan menjaga ayat suci Al-Qur'an agar tidak lalai. Oleh sebab itu, ada salah satu metode yang digunakan untuk menjaga hafalan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin.

Berdasarkan observasi, dan wawancara yang dilakukan, metode yang digunakan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin yaitu *muraja'ah*. Metode *muraja'ah* digunakan agar setiap santri yang menghafal Al-Qur'an bisa selalu istiqomah dan menjaga hafalannya.

Kewajiban *muraja'ah* ini sebenarnya menjadi latihan yang sangat efektif dalam melatih santri untuk istiqamah, bukan hanya dalam hal menjaga hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dalam hal mengerjakan amal-amal kebaikan lainnya. Jika untuk hal besar seperti menjaga hafalan Al-Qur'an saja bisa istiqamah apalagi untuk amal-amal kebaikan yang sifatnya lebih ringan dan lebih mudah dilakukan, tentu lebih bisa lagi.

Peneliti telah melakukan komunikasi antara pengurus dan santri dalam observasi terhadap 3 (tiga) kelompok *muraja'ah*, maka hasil observasi adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Kelompok 1		Kelompok 2		Kelompok 3	
Pengurus	Santri	Pengurus	Santri	Pengurus	Santri
1. Pengurus menuntun untuk mengulang dan memperbaiki hafalan yang kurang tepat	1. Santri maju menyeterorkan <i>muraja'ah</i> nya 2. Santri melakukan kontak mata untuk meyakinkan jika bacaan benar	1. Pengurus menyeterorkan santri yang melakukan kontak mata untuk meyakinkan jika bacaan benar	1. Santri maju menyeterorkan <i>muraja'ah</i> nya 2. Santri melakukan kontak mata untuk meyakinkan jika bacaan benar	1. Pengurus menyeterorkan santri yang melakukan kontak mata saat santri menyeterorkan hafalan 2. Pengurus melakukan kontak mata saat santri menyeterorkan hafalan	1. Santri maju menyeterorkan <i>muraja'ah</i> nya 2. Santri menundukkan kepala saat menyeterorkan <i>muraja'ah</i>
2. Pengurus memancing dengan awal ayat apabila ada bacaan yang kurang tepat	3. Santri meminta bimbingan atau koreksi dari pengurus untuk memperbaiki dan menyempurnakan hafalan	2. Pengurus melakukan kontak mata saat santri menyeterorkan hafalan	3. Santri bergumam kesal jika ditegur	3. Pengurus memancing dengan arti ayat dilanjut awal ayat apabila ada bacaan yang kurang tepat	3. Santri melakukan kontak mata untuk meyakinkan jika bacaan benar
3. Pengurus melakukan kontak mata saat santri menyeterorkan hafalan	4. Santri mengajukan pertanyaan tentang tajwid dan makna ayat	3. Pengurus membentangkan instruksi mengemukakan pertanyaan saat ada ayat yang kurang tepat	4. Santri dan pengurus berdiskusi mengenai strategi yang paling efektif	4. Pengurus memancing dengan arti ayat dilanjut awal ayat apabila ada bacaan yang kurang tepat	4. Santri tersenyum jika ditegur melakukan kesalahan
4. Pengurus menggunakan kepala jika lafadz yang dibaca	5. Santri berbagi pengalaman pribadi dalam menghafal	4. Pengurus			

<p>benar dan sesuai</p> <p>5. Pengurus memberi instruksi mengetuk tangan saat ada ayat yang kurang tepat</p>		<p>rus memancing dengan awal ayat apabila ada bacan yang kurang tepat</p>	<p>f untuk menngkatkan hafalan</p>	<p>rus memberikan kalimat motivasi agar santri tetap semangat dalam menghafal</p>	
--	--	---	------------------------------------	---	--

**Tabel 3.3**

Hasil Observasi Implementasi Komunikasi Pengurus dan Santri dalam Kegiatan *Muraja'ah*

Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin

Nampak dalam tabel observasi implementasi tersebut komunikasi antara pengurus dan santri dalam kegiatan *muraja'ah* menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik antara komunikator dan komunikan, dimana pengurus memberikan arahan dan santri memberi tanggapan. Hal ini menciptakan suasana interaktif yang mendukung proses pembelajaran dan pemahaman yang lebih mendalam bagi santri serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan *muraja'ah* tersebut.

Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Alifatul Jihan selaku koordinator pengurus seksi pendidikan:

“Disini yang paling penting itu istiqomah dan bisa menjaga hafalannya. Dari bunyai sendiri tidak pernah mentargetkan para santri untuk cepat mengkhatamkan hafalannya, tetapi lebih menekankan santri harus banyak-banyak *muraja'ah*. Bunyai selalu mengingatkan kita harus telaten dan disiplin untuk mengikat atau menjaga Al-Qur'an, jangan sampai kita meninggalkannya. Karena jika tidak *muraja'ah* kita akan lupa. Penyakitnya orang menghafal itu annisyan adalah lupa dan lupa tersebut merupakan dosa besar bagi orang yang sedang menghafal. Maksudnya gini, sudah memilih dan diberi amanah untuk menghafal Al-Qur'an kok malah tidak dijaga”<sup>64</sup>.

Hal ini juga diungkapkan oleh Dewi Septianasari sebagai salah satu pengurus seksi pendidikan:

“Dari awal berdirinya pondok pesantren ini metode nya memang seperti itu mbak, istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an dan benar-benar menjaga Al-Qur'an. Makanya kenapa kalau disini proses menghafalnya rata-rata lama

---

<sup>64</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 001/W/17-03/2024.

soalnya yaitu lebih mengutamakan menjaga Al-Qur'an dari pada cepet-cepet hafalan tapi morat-marit ujungnya"<sup>65</sup>.

Pada hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin lebih menekankan pada memperbanyak membaca dan mengulang terus bacaannya. Seperti yang dijelaskan oleh Afidatul Hasanah salah satu santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin:

“Saya menghafal Al-Qur'an itu caranya dengan membaca berulang-ulang, orang yang menerapkan cara tersebut otomatis akan membuat bacaannya terasa mudah dan ringan menghafalkannya nanti itu juga bisa terus saya ingat terus mbak, yang paling itu bagaimana kita ikhtiar untuk bisa menjaga hafalan kita”<sup>66</sup>.

*Muraja'ah* memang sangat penting bagi penghafal Al-Qur'an agar bisa selalu menjaga hafalannya, seperti yang diungkapkan oleh Avita Purna salah satu santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin:

“Menjaga hafalan Al-Qur'an menurut saya itu sulit mbak. Pentingnya *muraja'ah* ya distu. Kenapa *muraja'ah* itu diwajibkan bagi kita yang menghafal? itu agar kita bisa istiqomah dan bisa menjaga Al-Quran, pokoknya jangan sampai lalai lupa mbak karena kalau lupa itu dosa banget mbak”<sup>67</sup>.

Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa metode *muraja'ah*

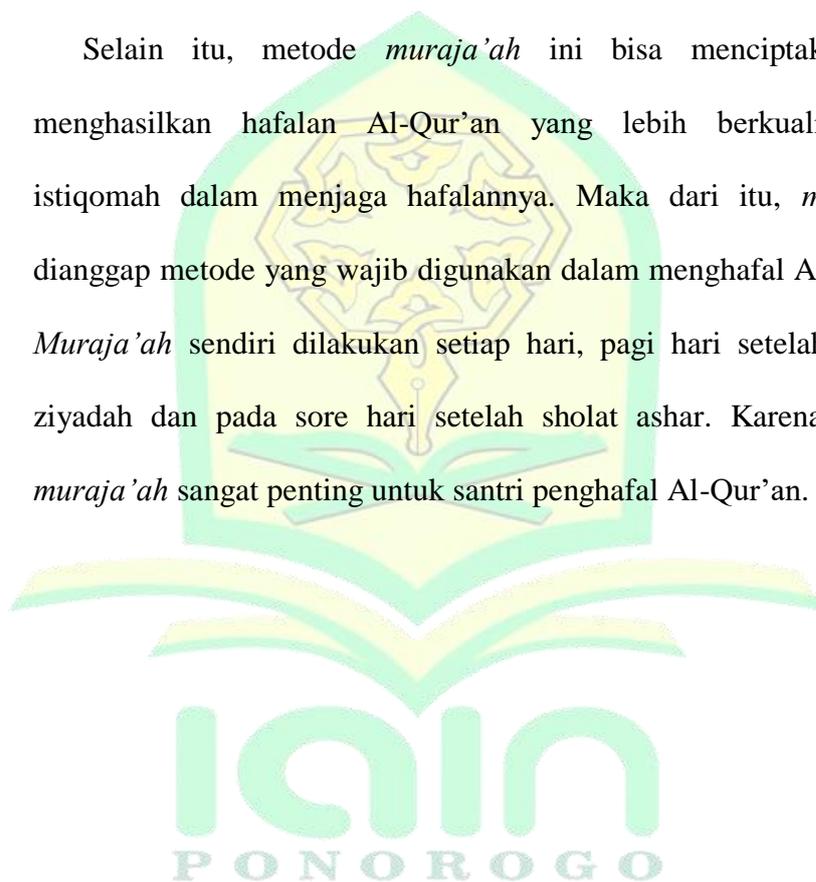
<sup>65</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 002/W/18-03/2024.

<sup>66</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 003/W/22-03/2024..

<sup>67</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 004/W/22-03/2024.

merupakan metode yang bisa menjaga hafalan para santri agar selalu ingat. Dari beberapa hasil wawancara dengan koordinator pengurus seksi pendidikan, anggota pengurus seksi pendidikan, dan santri peneliti juga menyimpulkan bahwa metode *muraja'ah* ini sudah sesuai dengan kebutuhan dan harapan santri untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yang bisa istiqomah untuk menjaga hafalannya.

Selain itu, metode *muraja'ah* ini bisa menciptakan atau menghasilkan hafalan Al-Qur'an yang lebih berkualitas jika istiqomah dalam menjaga hafalannya. Maka dari itu, *muraja'ah* dianggap metode yang wajib digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. *Muraja'ah* sendiri dilakukan setiap hari, pagi hari setelah setoran ziyadah dan pada sore hari setelah sholat ashar. Karena metode *muraja'ah* sangat penting untuk santri penghafal Al-Qur'an.



**BAB IV**

**ANALISIS KESADARAN *MURAJA'AH* SANTRI PUTRI  
PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZIL QUR'AN AL-  
MUQORROBIN**

**A. Bentuk-bentuk Komunikas Pengurus dan Santri dalam *Muraja'ah*  
Al Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-  
Muqorrobin**

Terdapat dua bentuk komunikasi yakni verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, lisan (berbicara) atau tertulis untuk menyampaikan pesan<sup>68</sup>. Sedangkan komunikasi non verbal adalah bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi menggunakan isyarat, ekspresi wajah, bahasa tubuh, gerakan, dan elemen visual lainnya untuk menyampaikan pesan<sup>69</sup>.

Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin para pengurus dalam menyimak hafalan Al-Qur'an santri ada beberapa bentuk komunikasi, hal ini peneliti akan memfokuskan pada bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang diterapkan pengurus dan santri saat kegiatan *muraja'ah* Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin bentuk-

---

<sup>68</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 260–61.

<sup>69</sup> Mulyana, 343.

bentuk komunikasi verbal dan non verbal pengurus dan santri sebagai berikut :

**1. Bentuk komunikasi verbal yang diterapkan oleh Pengurus kepada Santri dalam kegiatan *Muraja'ah* Al-Qur'an diantaranya yaitu:**

Lisan atau berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi verbal yang melibatkan penyampaian pesan melalui kata-kata yang diucapkan. Sederhananya, komunikasi lisan digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan, atau keadaan seseorang<sup>70</sup>.

Dalam kegiatan *muraja'ah* Al-Qur'an, santri dituntut untuk mengulang dan memperbaiki hafalan dengan tekun dan teliti. Santri harus memastikan bahwa setiap ayat dihafal dengan benar, baik dari segi tajwid, makhraj, maupun kefasihan bacaan. Santri juga perlu menyimak koreksi dan arahan dari pengurus. Jika bacaan kurang tepat, pengurus memancing arti atau menyebutkan awal ayat. Dengan menyebutkan arti atau awal ayat, pengurus membantu santri mengingat bagian berikut dari ayat tersebut, yang dapat memperlancar proses hafalan. Selain itu, pengurus juga memberikan dorongan dan motivasi kepada santri untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghafal.

Dengan demikian, proses *muraja'ah* tidak hanya menjadi aktivitas mengulang hafalan, tetapi juga menjadi momen

---

<sup>70</sup> Mulyana, 260-61.

pembelajaran yang mendalam. Santri belajar untuk mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an, memperbaiki kesalahan dengan cara yang konstruktif, dan mengembangkan kedisiplinan serta ketekunan menghafal Al-Qur'an. Interaksi yang positif antara pengurus dan santri dalam *muraja'ah* menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memotivasi santri untuk mencapai target hafalan mereka dengan lebih baik.

**2. Bentuk komunikasi verbal yang diterapkan oleh Santri kepada Pengurus dalam kegiatan *Muraja'ah* Al-Qur'an diantaranya yaitu:**

Dalam kegiatan *muraja'ah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, komunikasi verbal antara santri dan pengurus memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran dan hafalan. Berikut ini adalah beberapa bentuk komunikasi verbal yang diterapkan oleh santri kepada pengurus:

- a. Membaca dan menyetorkan hafalan dengan suara jelas  
Santri membaca hafalan dengan suara lantang di hadapan pengurus, memastikan bahwa setiap kata terdengar dengan jelas dan tepat.
- b. Meminta bimbingan atau koreksi  
Ketika menemui kesalahan atau keraguan dalam hafalan, santri secara proaktif meminta bimbingan atau koreksi dari

pengurus untuk memperbaiki dan menyempurnakan hafalan para santri.

- c. Mengajukan pertanyaan tentang tajwid atau makna ayat

Santri mengajukan pertanyaan kepada pengurus untuk memperdalam pemahaman santri tentang tajwid atau makna ayat-ayat yang dihafal.

- d. Berbagi pengalaman pribadi dalam menghafal

Santri berbagi pengalaman pribadi tentang tantangan dan strategi yang mereka gunakan dalam menghafal, yang dapat menjadi inspirasi bagi sesama santri dan pengurus.

- e. Berdiskusi mengenai strategi efektif untuk meningkatkan hafalan

Santri dan pengurus berdiskusi mengenai strategi yang paling efektif untuk meningkatkan hafalan, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif.

Komunikasi ini penting untuk memastikan bahwa santri memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan benar serta memperbaiki kesalahan dengan segera. Bentuk komunikasi ini tidak hanya berfungsi untuk memastikan bahwa hafalan santri sesuai dengan standar yang diinginkan, tetapi juga membangun hubungan yang kuat antara santri dan pengurus, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

**3. Bentuk komunikasi non-verbal yang diterapkan oleh Pengurus kepada Santri dalam kegiatan *Muraja'ah* Al-Qur'an diantaranya yaitu:**

- a. Komunikasi visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol.

Dalam *muraja'ah* Al-Qur'an pengurus menerapkan komunikasi non verbal saat mengingatkan santri ketika mengalami kesalahan saat *muraja'ah* baik dari tajwid, makhorijul huruf, maupun panjang pendek harokat. Pengurus mengingatkan santri dengan menggunakan isyarat atau simbol-simbol, isyarat disini pengurus menggunakan sebuah alat tulis berupa pulpen untuk mengetuk meja saat santri mengalami kesalahan. Satu ketukan sebagai isyarat atau simbol bahwa santri mengalami kesalahan, akan tetapi santri masih memiliki kesempatan untuk memperbaikinya saat itu juga, dan jika santri tetap mengalami kesalahan baik pada tajwid, makhorijul huruf, atau panjang pendek harokat hingga tiga kali belum berhasil maka pengurus akan mengetuk dua kali sebagai isyarat bahwa santri harus terpaksa mundur dan belajar kembali untuk mengulangi lembaran bacaan Al-Qur'an tersebut di *muraja'ah* selanjutnya.

Dari isyarat atau simbol-simbol ketukan tersebut menunjukkan komunikasi non verbal pengurus kepada santri dalam kegiatan

*muraja'ah* Al-Qur'an, tanpa memberitahu letak kesalahan mereka dengan kata-kata tetapi para santri akan berusaha mencari letak kesalahan mereka dengan adanya peringatan melalui ketukannya, dan membuat santri akan berusaha mempelajarinya kembali.

- b. Komunikasi gerak tubuh atau kinetik merupakan bentuk komunikasi non verbal, seperti, melakukan kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Dengan gerakan tubuh seseorang dapat mengetahui informasi yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata. Seperti mengangguk kepala berarti setuju.

Dalam *muraja'ah* Al-Qur'an pengurus sering mengangguk kepala saat mendengarkan santri melafadzkan bacaan Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan aturan ilmu tajwid ketika kegiatan *muraja'ah* Al-Qur'an. Mengangguk kepala menunjukkan bahwa pengurus setuju jika santri saat melafadzkan bacaan Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan aturan ilmu tajwid ketika sorogan Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan, tujuan pengurus menerapkan metode gedokan atau yang bisa disebut dengan salah satu bentuk komunikasi non verbal adalah untuk mempercepat dan mempermudah proses koreksi hafalan santri. Metode gedokan ini melibatkan penggunaan isyarat tangan atau gerakan tertentu yang sudah dipahami oleh santri sebagai petunjuk untuk memperbaiki kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an.

**4. Bentuk komunikasi non-verbal yang diterapkan oleh Santri kepada Pengurus dalam kegiatan *Muraja'ah* Al-Qur'an diantaranya yaitu:**

Dalam komunikasi nonverbal antara santri dan pengurus, isyarat-isyarat ini digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata, sehingga dapat menambahkan kedalaman dan konteks pada pesan yang disampaikan.

Bentuk komunikasi non-verbal yang diterapkan oleh Santri kepada Pengurus dalam kegiatan muraja'ah Al-Qur'an diantaranya yaitu:

a. Kontak mata

Santri menjaga kontak mata dengan pengurus saat menyetorkan hafalan, menunjukkan keseriusan dan perhatian mereka terhadap proses pembelajaran.

b. Bahasa tubuh

Posisi tubuh yang tegak dan sikap yang penuh hormat mencerminkan sikap menghargai dan kesiapan santri dalam menerima bimbingan dan koreksi dari pengurus.

c. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah santri, seperti senyuman atau anggukan, menunjukkan pemahaman dan penerimaan atas instruksi atau koreksi yang diberikan oleh pengurus.

d. Kedisiplinan dalam kehadiran

Ketepatan waktu dan kehadiran yang konsisten menunjukkan komitmen dan tanggung jawab santri terhadap kegiatan *muraja'ah*, yang secara non-verbal menyampaikan penghargaan para santri terhadap waktu dan usaha pengurus.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, komunikasi non-verbal berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Melalui kontak mata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kedisiplinan dalam kehadiran santri dapat menunjukkan keseriusan, perhatian, komitmen, dan rasa hormat para santri terhadap proses pembelajaran. Komunikasi non-verbal ini melengkapi komunikasi verbal, membantu memperkuat hubungan antara santri dan pengurus, serta memastikan bahwa proses *muraja'ah* berjalan dengan baik, sehingga hafalan Al-Qur'an santri dapat ditingkatkan secara optimal.

**B. Implikasi Komunikasi Pengurus Terhadap Motivasi *Muraja'ah* Santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin**

Komunikasi efektif antara pengurus dan santri dalam konteks *muraja'ah* Al-Qur'an dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi santri. Komunikasi yang meningkatkan efisiensi seseorang harus dapat memperhatikan, merasa dibutuhkan, dapat melakukan sesuatu yang memuaskan, tentu saja, dapat mendorong orang untuk

mengambil tindakan<sup>71</sup>.

Komunikasi yang baik atau efektif dapat memberikan dorongan positif, memberikan arahan yang jelas, serta membangun hubungan yang harmonis antara pengurus dan santri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, pengurus memberikan kalimat motivasi agar tetap semangat saat santri berbagi pengalaman pribadi dan berdiskusi dalam menghafal Al-Qur'an. Kalimat-kalimat motivasi ini dapat mencakup dorongan untuk terus berusaha, rasa bangga atas pencapaian, serta pengingat akan pentingnya menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang demikian dapat memberikan dampak positif bagi motivasi santri, membuat para santri merasa didukung dan dihargai dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an mereka. Hal ini dapat membuat santri merasa lebih termotivasi untuk terus menghafal Al-Qur'an dengan penuh semangat dan kesungguhan.

Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kebingungan, mengurangi semangat, dan bahkan menyebabkan santri merasa kurang dihargai atau tidak didukung dalam proses penghafalan. Seperti santri yang membolos *muraja'ah* karena tidak merasa terpenuhi kebutuhan dan harapannya dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan terganggunya konsistensi dan kualitas belajar santri, serta menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan antara pengurus dan santri. Komunikasi yang kurang efektif juga dapat

---

<sup>71</sup> Ingsih, "Media Ekonomi Dan Teknologi Informasi."

menyebabkan santri merasa terisolasi atau tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pesantren. Santri juga kehilangan minat dalam menghafal Al-Qur'an dan merasa tidak termotivasi untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, komunikasi efektif antara pengurus dan santri dapat menjadi kunci dalam meningkatkan motivasi dan kualitas *muraja'ah* Al-Qur'an di pesantren.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan<sup>72</sup>. Motivasi ini bisa berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) atau dari luar individu (motivasi ekstrinsik), dan memiliki peran penting dalam menentukan seberapa kuat usaha dan persistensi seseorang dalam mencapai tujuan tersebut. Motivasi sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati yang paling dalam. Motivasi instrinsik ini muncul dari dalam diri peserta didik<sup>73</sup>. Motivasi intrinsik dalam menghafal Al-Qur'an mencakup dorongan internal yang membuat seseorang bersemangat dan tekun dalam proses menghafal karena alasan-alasan pribadi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri.

---

<sup>72</sup> Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 180–82.

<sup>73</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 73.

Dalam menghafal Al-Qur'an, para santri berniat yang menghafal memiliki keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, merasakan kedamaian batin, dan mendapatkan kepuasan pribadi dari memahami serta mengingat firman-firman-Nya. Santri juga termotivasi dengan rasa cinta terhadap Al-Qur'an itu sendiri, keinginan untuk menjadi teladan bagi sesama, serta harapan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Semua motivasi memberikan santri dorongan yang kuat dan berkelanjutan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena didasarkan pada nilai-nilai dan tujuan pribadi yang mendalam.

Dengan demikian, proses menghafal Al-Qur'an bagi para santri bukan hanya sekadar aktivitas belajar, tetapi juga merupakan bagian dari perjalanan spiritual dan pengembangan diri yang lebih dalam. Motivasi intrinsik yang dimiliki para santri memberikan kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, motivasi ini juga membantu menjaga konsistensi dan ketekunan dalam menjalani proses yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Dengan adanya motivasi ini, para santri dapat menghadapi setiap rintangan dengan penuh keyakinan dan semangat, sehingga menghafal Al-Qur'an bukanlah sekadar tujuan akhir, tetapi juga merupakan bagian dari perjalanan spiritual yang mendalam dan memuaskan.

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datangnya disebabkan

faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman, dan lain sebagainya<sup>74</sup>. Motivasi ini bersifat lebih sementara dan tergantung pada stimulus eksternal yang diberikan kepada peserta didik. Meskipun dapat memberikan dorongan awal, namun motivasi ekstrinsik cenderung kurang efektif dalam jangka panjang karena tidak berdasarkan pada keinginan atau nilai-nilai internal peserta didik.

Dalam menghafal Al-Qur'an, para santri yang berniat menghafal memiliki dorongan atau harapan dari orang tua atau guru. Para santri merasa perlu untuk memenuhi ekspektasi yang ditetapkan oleh orang-orang terdekat. Dorongan ini bisa berupa harapan orang tua agar anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an, atau dorongan dari guru yang ingin melihat kemajuan peserta didiknya dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan motivasi yang berasal dari luar diri santri, namun dapat memberikan dorongan tambahan bagi para santri untuk tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, dorongan atau harapan dari orang tua atau guru dapat menjadi pendorong awal yang kuat bagi para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun motivasi ini awalnya bersifat ekstrinsik, namun dapat menjadi internalisasi nilai-nilai yang diterima oleh santri seiring dengan berjalannya proses menghafal. Artinya, semakin dalam santri terlibat dalam proses menghafal Al-Qur'an,

---

<sup>74</sup> Sardiman, 73.

semakin besar kemungkinan mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga motivasi para santri menjadi lebih intrinsik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk komunikasi pengurus dalam meningkatkan kesadaran *muraja'ah* hafalan santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo meliputi dua bentuk komunikasi yakni verbal dan non verbal. Komunikasi verbal di antaranya adalah pengurus memberikan kata kunci yakni ayat Al-Qur'an untuk menguji hafalan santri. Hal tersebut dimaksudkan membantu santri mengingat bagian berikut dari ayat tersebut, yang dapat memperlancar proses hafalan. Komunikasi non verbal adalah dengan menggunakan isyarat berupa ketukan pulpen untuk mengetuk meja saat santri mengalami kesalahan baik pada tajwid, makhorijul huruf, atau panjang pendek harokat. Komunikasi nonverbal membantu santri menyadari kesalahan tanpa interupsi verbal, sehingga santri bisa tetap fokus pada hafalan.
2. Implikasi komunikasi antara pengurus dengan santri dalam *muraja'ah* hafalan santri sangat efektif sehingga menimbulkan/membangkitkan motivasi yang tinggi, berusaha, rasa bangga atas pencapaian, serta pengingat akan pentingnya menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari agar para santri tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Komunikasi yang efektif antara pengurus dan santri menjadi elemen

penting dalam meningkatkan motivasi dan kualitas *muraja'ah* Al-Qur'an di pesantren. Dengan motivasi yang tinggi, santri lebih tekun dan berkomitmen untuk mencapai target hafalan, serta lebih mudah mengatasi tantangan yang dihadapi dalam perjalanan menghafal. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas dan kecepatan hafalan mereka, serta menciptakan budaya belajar yang produktif di pesantren.

### **B. Saran**

Penelitian ini masih sangat sederhana, namun diharapkan kedepannya akan ada kontribusi lebih lanjut yang memperkaya pemahaman tentang dampak komunikasi efektif antara pengurus dan santri terhadap motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren. Penelitian yang membahas tentang efektivitas komunikasi pengurus dalam membangun kesadaran *muraja'ah* santri ini juga diharapkan mampu menggugah kesadaran dan semangat perbaikan oleh pengurus pesantren. Dengan mengetahui pentingnya komunikasi yang efektif dalam meningkatkan motivasi santri, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Akhyar, Mustofainal. “Efektivitas Komunikasi Da’I Dalam Membangun Kesadaran Sholat Berjama’ah Masjid Al-Abror Desa Way Hui Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Al-Faruq, Umar. *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur’an*. Surakarta: Ziyad Books, 2014.
- Al-Hafidz, yahya Abdul Fattah Az-Zamawi. *Revolusi Menghafal Al-Qur’an: Cara Menghafal Kuat Hafalan Dan Terjaga Seumur Hidup*, n.d.
- Basrowi & Suwardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Benly, Aghista Liana. “Efektivitas Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di SDN 01 Poasia Kendari.” Universitas Halu Oleo Kendari, 2021.
- Cassier. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1945.
- Chairani, Lisa, and M.A. Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2012.
- Et.al, Wahyuddin. “Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is A Teacher Here (ETH) Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Takalar.” *Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 1 (2018).
- H.A. W Widjaja. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hardayani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

- Illahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ingsih, Kusnil. "Media Ekonomi Dan Teknologi Informasi" 17 (2011).
- Johar R, Hanum L. *Strategi Belajar Mengajar*. Deepublish, 2016.
- Laxy, Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- M, Muhammad Ahmad Ainul Muzaka. "Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Ustad Dan Santri Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri TPA Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yokyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2011.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nazir. *Metode Penelitain*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: CA Publisher, 2003.
- Prawira, Pura Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Qasim, Amjad. *Kaifa Tahfidz Al-Qur'an Al-Karim Fi Syahr, Penerjemah Saiful Aziz, Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, n.d.
- Rohmawati, Afifatu. "Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Usia Dini 1*, n.d.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajarangfindo Persada, 2016.

- Shadily, John Eschols dan Hasan. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasae Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Usman, A. Rani. *Etnis Cina Perantauan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

